

**PENYEBAB KEHANCURAN NEGARA DALAM
AL QUR'AN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**AHMAD YAZID AL BASTHOMI
NIM: E93215087**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Yazid Al Basthomi

NIM : E9325087

Jurusan : Ilmu Alquran Dan Tafsir

Judul Skripsi : Penyebab Kehancuran Negara dalam al Qur'an

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 19 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



AHMAD YAZID AL BASTHOMI
NIM. E93215087

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Penyebab Kehancuran Negara dalam Al Qur’an” yang ditulis oleh Ahmad Yazid Al Basthomi telah disetujui pada tanggal 18 Desember 2019

Surabaya, 18 Desember 2019

Pembimbing I,



Dr.Hj. Iffah, M.Ag.
NIP. 19607132000032001

Pembimbing II,

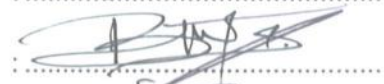



H.Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Penyebab Kehancuran Negara dalam Al Qur’an” yang ditulis oleh Ahmad Yazid Al Basthomi telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr.Hj. Iffah, M.Ag. (Ketua) : 
2. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Sekretaris) : 
3. Dr. Hj. Musyarofah, MHI (Penguji I) : 
4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M,Ag. (Penguji II) : 

Surabaya, 26 Desember 2019

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD YA2ID AL BASTHOMI
NIM : E93215087
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN dan FILSAFAT / ILMU al QUR'AN dan TAFSIR.
E-mail address : Ya2idmasya12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

^ PENYEBAB KEHANCURAN NEGARA dalam al QUR'AN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis



(A. YA2ID AL BASTHOMI)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ahmad Yazid Al Basthomi, “Penyebab Kehancuran Negara dalam al Qur’an”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kehancuran negara dalam al Qur’an dengan menggunakan teori pendekatan tematik, dengan menghimpun ayat-ayat al Qur’an berdasarkan term lafadz yang telah ditentukan. Lafadz yang telah ditentukan adalah *qurā* dan *halak*. Pada dasarnya dalam penelitian ini peneliti ingin mewujudkan kembali prinsip-prinsip islami dalam bernegara. Karena dalam perkembangan zaman dan teknologi ini masyarakat dengan mudahnya mengetahui sistem kenegaraan dalam pemerintahan. Kemudahan akses dalam mengetahui membuat kurang bijak dalam menanggapi, sehingga sinergi antara pemimpin pemerintahan dan masyarakat menjadi renggang dan semakin mendekati kehancuran. Cara penyampaian aspirasi terkadang membuat masyarakat bersinggungan dengan masyarakat yan lain. Hal ini karena lunturnya prinsip-prinsip keagamaan antara masyarakatnya, begitu juga dengan masalah pemerintahan yang cenderung sewenang-wenang dalam menentukan keputusannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Suatu model penelitian yang menggali data dari lingkungan alamiah dan bersifat analitik, deskriptif serta induktif. Selain itu, penelitian ini berjenis *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, digunakan metode dokumentasi.

Melalui rumusan masalah yang telah diputuskan yakni: 1. Bagaimana penyebab kehancuran negara dalam al Qur’an?, 2. Bagaimana *ibrah* yang bisa dipelajari dari penjelasan al Qur’an mengenai penyebab kehancuran negara dalam al Qur’an?, sehingga menghasilkan 3 tema sentral penyebab binasanya suatu negeri yakni bermegah-megahan, berbuat zalim, mengingkari nikmat dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Tentu kita harus mampu mengambil pelajaran dari ayat-ayat ini melalui *asbabun nuzulnya* atau faktor sejarah. Masyarakat seharusnya melihat fakta sejarah yang ada bahwa bermegah-megahan merupakan penyebab kehancuran sebuah negeri seperti yang terjadi pada kerajaan-kerajaan Islam pada masa dahulu yang harus hancur karena penguasa yang rakus dan pola hidup yang bermewah-mewahan sehingga menyengsarakan rakyatnya. Selain itu bermegah-megahan juga mampu membentuk karakter yang zalim, baik itu pada diri sendiri dan orang lain. Orang-orang yang bermegah-megahan cenderung berperilaku konsumtif dan menghalalkan segala cara untuk memperoleh kepentingannya. Setelah mendapatkan apa yang diperoleh mereka cenderung sombong dan angkuh, sehingga zalim dan mengingkari nikmat-nikmat Allah sehingga cenderung kepada Syirik. Maka untuk itu penanaman nilai-nilai agama melalui al Qur’an diperlukan sejak dini sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: pemimpin, masyarakat, negara, *qurā*, dan *halak*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kerangka Teoritik	10
G. Telaah Pustaka.....	12
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: KEMAKMURAN DAN KEHANCURAN NEGARA	18
A. Kemakmuran Negara.....	18
B. Kehancuran Negara	24

BAB III: TERM KEHANCURAN NEGARA DALAM AL QURAN..... 31

A. Term Negara dalam al Quran..... 31

1. Lafadz *Madana* (مَدَنٌ)..... 31
2. Lafadz *Baladun* (بَلَدٌ)..... 33
3. Lafadz *Dārun* (دَارٌ)..... 35
4. Lafadz *Qarā* (قَرَى)..... 37

B. Term Kehancuran dalam al Quran 39

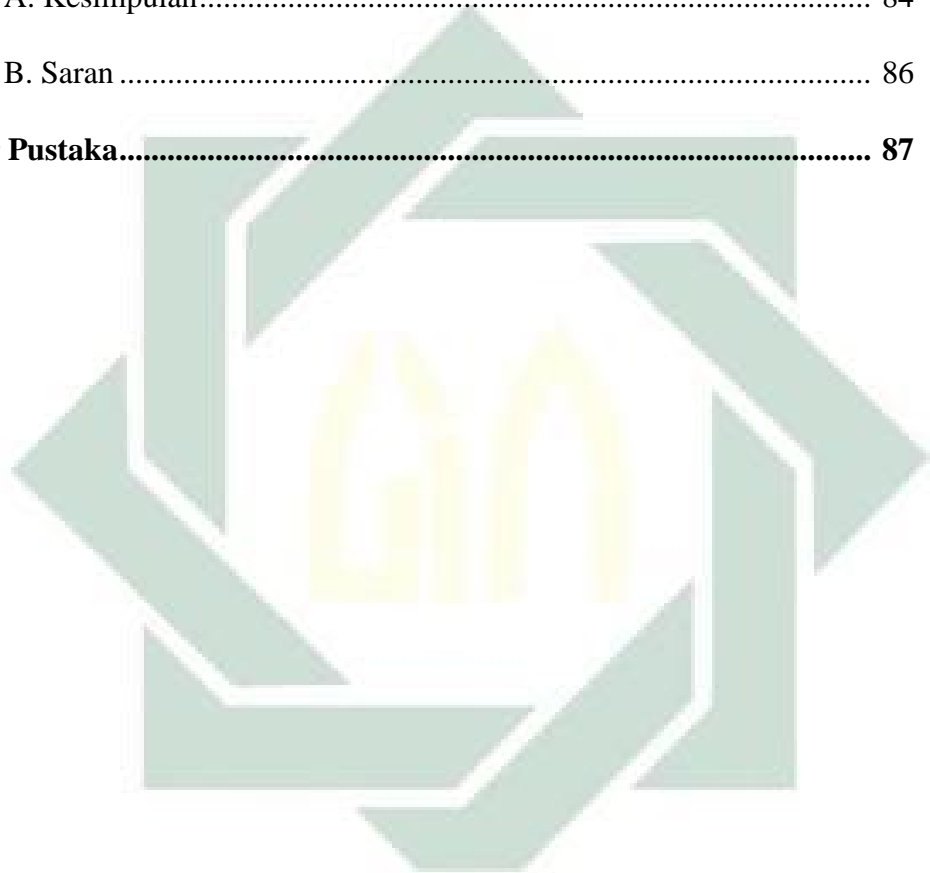
1. Lafadz *Fasad* (فَسَدٌ)..... 40
2. Lafadz *Qaṣafa* (قَصَفَ)..... 40
3. Lafadz *Qaṣama* (قَصَمَ)..... 41
4. Lafadz *Qaḍḍa* (قَضَّ)..... 43
5. Lafadz *Halaka* (هَلَكَ)..... 43

BAB IV: ANALISA PENYEBAB KEHANCURAN NEGARA DALAM AL QURAN47

A. Penyebab Kehancuran Negara dalam al Quran 47

1. Pemimpin Zalim dan Bermegah-megahan 49
 - a. Perilaku Zalim Pemimpin 51
 - b. Perilaku Bermewah-mewahan Pemimpin..... 53
2. Masyarakat zalim dan kufur nikmat 55
 - a. Perilaku Zalim Masyarakat 55
 - b. Perilaku Kufur Nikmat Masyarakat 61
 - c. Perilaku Mendustakan Nabi dan Rasul 63

B. Ibrah Penyebab Kehancuran Negara dalam al Quran	66
1. Peranan Pemimpin dalam Negara.....	68
2. Peranan Masyarakat Menjaga Eksistensi Negara.....	71
3. Peranan Agama Mengubah Moral Masyarakat	78
Bab V : Penutup	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	86
Daftar Pustaka.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara merupakan komunitas masyarakat yang membentuk organisasi yang menempati suatu wilayah dengan pemimpin sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang harus ditaati oleh rakyatnya. Negara juga bisa diartikan sebagai kelompok sosial yang berdiri dengan lembaga politik yang menduduki wilayah serta berperan aktif memajukannya.¹ Dalam konsepnya suatu negara harus memiliki hubungan yang dinamis antara proses pemegang kekuasaan serta masyarakat yang mendiami sehingga dapat dikatakan sebagai suatu peradaban yang maju.

Menurut Ibnu Khaldun misalnya, Negara dan kekuasaan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena kekuasaan merupakan jiwa dari negara. Tanpa kekuasaan negara hanya akan menjadi wilayah yang mati secara etika dan moral. Hal ini juga bisa dilihat dari sudut pandang Ilmu Filsafat bahwa apabila itu telah menjadi satu maka tidak akan bisa dipisahkan dengan yang lain. Tidak bisa dibayangkan apabila negara tanpa rakyat dan tanpa kekuasaan.² Karena hakikatnya manusia harus saling bantu membantu. Dan ini diperlukan suatu kebijaksanaan. Maka kepemimpinan politik, yang didasarkan pada kepemimpinan haruslah bertindak sebagai pemegang kebijaksanaan tersebut. Sehingga apabila salah satu

¹KBBI Daring, "Pengertian Negara", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/negara/> (Kamis, 25 April 2019, 20.30)

²Osman Raliby, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 143.

pilar negara hancur maka semua pilar akan merasakan dampaknya bahkan merusak semuanya.

Sehingga apabila ingin tercipta suatu peradaban yang makmur diperlukan sinergi antara negara, pemegang kekuasaan, dan masyarakat. Adapun indikator suatu negara dapat dikategorikan sebagai negara yang makmur apabila setiap masyarakat tersebut terpenuhi dalam segala aspek kehidupan dan mampu bersinergi dengan kehidupan sosialnya dan apabila dalam negara dipimpin oleh pemimpin yang bijaksana dalam setiap keputusannya. Seperti dalam al-Qur'an Surat Saba ayat 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) ditempat kediaman mereka yaitu 2 buah kebun di sebelah kanan dan sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".³

Dalam ayat tersebut bisa diketahui bahwa teori kemakmuran suatu negara yang dimaksud adalah *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*, ini merupakan tujuan akhir suatu negara yakni lahirnya suatu tatanan masyarakat yang penuh dengan keadilan, kemakmuran, dan kedamaian. Layaknya kaum Saba' yang pada masa itu memiliki peradaban yang maju, seperti dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya negeri saba' yang memiliki bendungan dengan sistem pengairan yang baik sehingga lingkungannya menjadi subur dan masyarakatnya berkecukupan, selain itu mereka

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 340.

taat beribadah kepada Allah sehingga mendapat pertolongannya.⁴ Ini menggambarkan peran antara masyarakat yang bekerja keras dan selalu beriman kepada Allah sehingga negeri mereka menjadi makmur.

Kemakmuran dapat terjadi apabila semua pihak dapat bekerja bersama dalam kebaikan dan taat beribadah kepada Allah. Untuk mencapai suatu negara yang *baldatun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr* diperlukan usaha yang keras baik dari pemegang kekuasaan dan masyarakatnya, tidak hanya satu pilar dari keduanya yang harus bekerja keras demi mencapainya, sehingga diperlukan hubungan yang baik antara keduanya. Namun fakta yang terjadi di zaman yang sudah berkembang ini ternyata permasalahan yang kembali muncul adalah masih banyaknya masyarakat yang acuh tak acuh terhadap permasalahan negara, padahal mereka adalah bagian dari negara tersebut. Banyak kita jumpai masyarakat yang menyalahkan pemerintah terhadap suatu hal namun mereka sendiri tidak berusaha keras juga untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut, Dari sisi pemegang kekuasaan pun begitu, saat mereka mengambil hati masyarakat dengan janji-janji namun apabila sudah terealisasikan mereka lupa akan tanggung jawab dan memanfaatkannya untuk diri mereka sendiri.

Tentu apabila terjadi sangatlah mungkin negara akan mengalami kehancuran seperti halnya bangsa-bangsa yang terdahulu.⁵ Dalam al-Qur'ān telah dijelaskan beberapa kaum yang telah dihancurkan oleh Allah karena kedurhakaannya terhadap peringatan yang telah diberikan melalui nabi dan

⁴Ibnu Katsīr, “Tafsīr al-Qur’ān al ‘Azīm” dalam Maktabah Syāmilah, ver.43.

⁵M. Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al Manār*, Vol. 8 (Mesir: al Haī‘ah al Miṣriyyāh, 1990), 358.

rasulnya, seperti kaum Nuh, Ad, Samud, Fir'aun, dan Luth. Dilihat dari pendekatan sejarah, umat-umat tersebut dimusnahkan oleh Allah dengan berbagai macam alasan seperti karena bermegah-megahan, zalim, dan kufur nikmat terhadap tanda kebesaran Allah.

Fenomena-fenomena tersebut sering kita jumpai masih banyak terjadi di negara Indonesia ini, fenomena bermegah-megahan misalnya banyak kita lihat dalam berbagai aspek kehidupan sikap materialistis yang sangat tinggi melanda banyak kalangan tidak heran mereka menghalalkan segala cara untuk memiliki harta, seperti banyaknya kasus korupsi yang masih menjadi penyakit bagi kalangan elit pemegang kekuasaan, dari data penyelidikan tahun 2004 sampai 2019 terdapat 1.135 kasus.⁶ Korupsi jelas hubungannya dengan harta dan jabatan yang disalahgunakan dan tentu hal ini disebabkan salah satunya karena pola hidup yang bermewah-mewahan, kufur nikmat yang telah diberikan, dan juga menggambarkan bahwa zalim terhadap wewenangnya. Perbuatan yang demikian dapat mengganggu stabilitas negara dan kemakmuran masyarakatnya.

Apabila kasus-kasus ini terus terjadi maka sangatlah mungkin akan terjadi kehancuran dalam sebuah negara. Layaknya bangsa-bangsa terdahulu yang telah ditimpa oleh Allah suatu musibah. Untuk itu maka seharusnya manusia dapat mengambil pesan-pesan moral dalam al-Qur'an yang telah dijelaskan melalui kisah-kisah terdahulu, karena sebagai makhluk yang sempurna dengan anugerah akal, maka manusia dituntut untuk bertanggung jawab secara moral bagi tegaknya

⁶ACCH, "Data Korupsi", <https://acch.kpk.go.id/statistik/tindak-pidana-korupsi/> (Kamis, 25 April 2019, 20.30)

suatu tatanan kemasyarakatan.⁷ Maka manusia juga harus melihat aspek sosial dalam kehidupannya, tidak hanya bersifat individu dan mementingkan ego semata. Apabila kepentingan individu lebih dominan dari kepentingan sosial maka sangat mungkin akan merusak tatanan masyarakat yang telah dibangun.

Menurut Ibnu Khaldun juga demikian kemakmuran dan kehancuran suatu negara ditentukan oleh pola hidup dan tingkah laku masyarakat itu sendiri.⁸ Maka sangatlah mungkin apabila tetap pada perilaku yang bermegah-megahan, zalim, dan kufur akan nikmat yang telah diberikan. Kejadian ini dibenarkan, dalam al-Qur'an surat al Isra' ayat 16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa hancurnya suatu negeri disebabkan karena hidup bermewah-mewahan. Menurut Sayyid Quthb orang yang hidup mewah terkesan bermalas-malasan dan foya-foya dalam menjalani kehidupannya, jiwanya terkesan selalu ingin menguasai padahal sebenarnya rapuh dan menyebabkan penyimpangan-penyimpangan.¹⁰ Pada keadaan yang demikian rasa kepedulian untuk selalu mengingatkan sangatlah diperlukan, karena apabila tidak diingatkan

⁷A. Syafii Maarif, *al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 142.

⁸Kandiri, "Ibnu Khaldun Pencetus Teori Siklus", *Jurnal Lisan al Hal*. Vol.6 No. 2 (Desember 2014), 264.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 283.

¹⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di bawah naungan al-Qur'an*, Vol. 7, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), 243.

maka sedikit demi sedikit mereka menciptakan kehancuran negeri mereka sendiri karena penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa. Wahbah Zuhaili juga menambahkan bahwa kejayaan dan kehancuran suatu masyarakat tergantung dari sejauh mana mereka mampu merealisasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dalam berkehidupan sehari-hari. Jika kehidupan mereka kering dari nilai-nilai yang diajarkan oleh agama maka hal ini menjadi faktor penyebab hancurnya suatu negeri.¹¹

Melalui deskripsi ini peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan masalah penelitian bahwa masih banyaknya masyarakat yang belum sadar akan perannya sebagai pilar negara sehingga mengakibatkan sikap yang acuh tak acuh terhadap negara padahal mereka menginginkan suatu kemakmuran namun tidak dibarengi dengan usaha yang keras untuk memajukan negara bahkan dari hal kecil, ini akan dilihat berdasarkan pengetahuan dalam al-Qur'ān yang sudah menjelaskan banyak dalam ayat-ayatnya.

Penelitian ini akan berjudul penyebab kehancuran negara dalam al-Qur'ān. Hancur adalah rusak, runtuh dan roboh.¹²Term makna kehancuran banyak dijumpai dalam al-Qur'ān namun dalam penelitian peneliti menggunakan lafadz *halaka*, *ahlaka* yang berarti binasa, karena dalam derivasinya lafadz ini erat kaitannya dengan lafadz *qurā* atau negeri. Dalam al-Qur'ān lafadz *halaka* disebut sebanyak

¹¹Wahbah bin Musthafa al Zuhaili, *al Tafsīr al Munīr: Fī al Aqidah wa al Syari'ah Wa al Manhaj*, Vol. 8 (Damaskus: Dār al Fikr al Ma'asir, 1998), 196.

¹²KBBI Daring, "Pengertian Hancur", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hancur/>(Kamis, 25 April 2019, 20.30)

73 kali.¹³ Kemudian negeri, dalam KBBI berarti tanah tempat tinggal suatu bangsa, kampung halaman, tempat kelahiran, negara dan pemerintah.¹⁴ Negeri erat kaitannya dengan penduduk atau masyarakat yang hidup didalamnya. Dalam al-Qur’ān term lafadz yang berarti negeri sangat banyak seperti lafadz *balad*, *qaryah*, *dār* dan *Madīnah*. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan lafadz *qaryah* atau *qarā* karena maknanya erat sekali dengan tempat kelahiran atau kampung halaman, dan juga dengan penduduk yang mendiami suatu tempat seperti dalam surat Yusuf ayat 82 (وَسَلِّ الْفَرِيَّةَ) yang mengandung arti “dan tanyalah penduduk negeri”.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tafsir tematik, dengan tujuan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki term yang telah ditentukan dan kemudian mendialogkan ayat-ayat tersebut dengan konteks Indonesia kekinian. Dengan metode ini peneliti juga mampu membahas tema hancurnya sebuah negeri dengan komprehensif dari ayat-ayat yang telah ditentukan. Metode ini mampu merefleksikan pesan moral melalui sebab ayat al-Qur’ān tersebut diturunkan sehingga mampu diterapkan pada konteks kekinian, selain metode hermeneutik.

Penelitian ini dirasa penting untuk saling mengingatkan antar sesama manusia untuk tidak bersikap bermegah-megahan, zalim, dan mengingkari nikmat dan tanda kebesaran Allah, juga apabila dilihat pada konteks kemajuan teknologi sekarang banyak kita jumpai kehidupan yang seperti itu, dan dampak yang terjadi

¹³Muhammad Fu‘ad Abdul Baqi, *al Mu‘jam al Mufahrās al Qur’ān al Karīm* (Baīrut: : Dār al Fikr, 1987), 737-738.

¹⁴KBBI Daring, “Pengertian Negara”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/negara/> (Kamis, 25 April 2019, 20.30)

¹⁵Raghib al Asfahani, *Mufradāt Alfāz al Qur’ān* (Damaskus: Dār al Qalām, 2009), 669.

dirasakan oleh semua pihak sehingga dalam suatu lingkungan akan terjadi perpecahan dan bencana sama halnya yang diberikan oleh Allah terhadap suatu bangsa pada zaman dahulu.

B. Identifikasi Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, diantaranya:

1. Penyebab kehancuran negara dalam al-Qur'ān, dengan penafsiran atas makna lafadz *qurā* dan *halak*.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kemakmuran dan kehancuran.
3. Hubungan sosial antara manusia dalam era modern yang materialistik dan mendahulukan kepentingan pribadi diatas kepentingan bersama, dengan berdampak pada pola kehidupan yang bermegah-megahan, zalim, mengingkari nikmat dan tanda-tanda kebesaran Allah.
4. Kajian tematik atas ayat-ayat kehancuran negara dalam al-Qur'ān, dengan memfokuskan terhadap makna lafadz *qurā* dan *halaka* yang kemudian dianalisis dengan penafsiran para mufassir.
5. Analisis penafsiran mufassir terhadap makna lafadz *qurā* dan *halaka* yang kemudian dikontekstualisai dengan konteks indonesia sehingga memunculkan urgensi yang bisa dipelajari.

C. Rumusan Masalah

Dari Identifikasi masalah yang telah dibatasi, maka peneliti akan merumuskan masalah, adapun perumusan masalah dari penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana penyebab kehancuran negara dalam al-Qur'ān?
2. Bagaimana *ibrah* yang bisa dipelajari dari penafsiran ayat-ayat penyebab kehancuran negara dalam al-Qur'ān?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menemukan pengetahuan mengenai penyebab kehancuran negara dalam al-Qur'ān, adapun tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui penyebab kehancuran negara dalam al-Qur'ān.
2. Untuk menemukan *ibrah* yang bisa dipelajari dari penafsiran ayat-ayat penyebab kehancuran negara dalam al-Qur'ān.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan pesan atau hikmah yang ditemukan dari tujuan penelitian. Secara umum manfaat penelitian dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis dari kajian ini adalah memberikan pengetahuan baru mengenai kajian tematik dengan pembahasan sebab kehancuran negara dalam al-Qur'ān, melalui lafadz *qarā* dan *halaka* yang masih belum ditemukan penelitian seputar ini.

Manfaat praktis dari penelitian ini, peneliti mengharapkan pembaca agar mampu merenungkan kembali pesan-pesan di dalam al-Qur'ān, bahwa kehancuran negara dimulai dari perilaku individu yang rusak, peneliti juga berharap pembaca mampu menemukan wawasan keilmuan baru melalui ayat-ayat kehancuran negara di dalam al-Qur'ān.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah, kerangka teori digunakan untuk menemukan dan menganalisa masalah yang akan diteliti. Kerangka teori merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berfungsi untuk membuktikan data dari masalah yang kemudian diberikan suatu penjelasan.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pisau tematik dalam analisisnya dengan tujuan mampu menyampaikan pesan-pesan moral alasan ayat al-Qur'ān diturunkan sehingga mampu diterapkan dalam konteks kekinian.

Metode tematik merupakan suatu metode penelitian dengan cara memahami ayat-ayat al-Qur'ān yang kemudian dikumpulkan sesuai tema yang telah ditentukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari *makna* yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.¹⁷ Pada dasarnya metode penelitian seperti ini sangat diperlukan karena mampu mengeluarkan ayat-ayat al-Qur'ān kepada konteks yang lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

¹⁶Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: L-Kis, 2012), 20.

¹⁷Ibid., *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 78.

al Farmawi mengartikan tafsir tematik merupakan tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai maksud yang sama dengan kata lain sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut.¹⁸ Intinya sama seperti yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim dalam istilahnya. Metode penelitian tafsir tematik ini sangat menarik, karena menurut Fazlur Rahman metode ini sangat menjanjikan untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif yang benar-benar dideduksi dari al-Qur'ān.¹⁹

Metode penelitian tematik ini menurut Abdul Mustaqim terdiri dari 4 macam, yakni tematik surat, tematik term, tematik konseptual, dan tematik tokoh. Dalam penelitian ini, kajian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikategorikan sebagai tematik term, yakni riset yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur'ān. Sehingga harus diketahui Apa saja makna dan konteks apa saja kata tersebut dalam al-Qur'ān. Maka diperlukan pandangan mufassir untuk menjangkau maksud makna suatu lafadz tersebut.

G. Telaah Pustaka

Kajian terdahulu dalam penelitian ini yakni Penyebab Kehancuran Negara dalam al-Qur'ān, peneliti masih belum menemukan penelitian yang sama, namun peneliti menemukan penelitian yang berdekatan dengan tema yang akan dikaji, seperti:

¹⁸Abdul Hayy al Farmawi, *MetodeTafsir Maudhu'i: SuatuPengantar* terj. Suryan A.Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

¹⁹Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'ān*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), 60.

1. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul Keruntuhan Peradaban Suatu Masyarakat Paradigma al-Qur'ān: Suatu Kajian *Tahlili* atas Surat al A'raf 34, penelitian ditulis oleh Rianto Hasan pada tahun 2017 di UIN Alauddin Makassar. Pada skripsinya ini yang ditekankan oleh penulis adalah hakikat keruntuhan suatu peradaban masyarakat pada surat al A'raf ayat 34, dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap makna *ajal*. Penelitian ini hanya secara umum menyebutkan hakikat runtuhnya suatu peradaban masyarakat yakni pada dasarnya suatu peradaban akan hancur dan hilang dalam batas waktu tertentu.
2. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul Sebab-Sebab Runtuh dan Jaya Negara: Studi Penafsiran Syaikh Muhammad al Ghazali atas Surat al Isra' dalam kitab *Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar al-Qur'ān al Karim*, penelitian yang ditulis oleh Azhari Andi pada tahun 2016 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini berfokus terhadap penafsiran al Ghazali dalam surat al Isra' ayat 17. Bahwa menurut al Ghazali hancur dan jayanya suatu peradaban disebabkan oleh aspek-aspek sosial dalam bersikap dan aspek pemerintahan. Pada dasarnya penelitian ini berimplikasi terhadap negara Indonesia yang apabila menerapkan sistem tersebut mampu memakmurkan sumber daya manusianya.

Tentu penelitian tersebut berbeda dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti, dari segi metode dan pendekatan peneliti menggunakan metode tematik dalam pisau analisis dengan tujuan memberikan kajian yang lebih mendalam dalam menyampaikan isi penafsiran al-Qur'ān atas ayat-ayat yang menjelaskan mengenai tanda-tanda hancur sebuah negeri.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan prosedur untuk mencapai hasil ilmiah. Pembahasan seputar metode adalah kerangka dasar dari penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data ilmiah yang diperlukan.²⁰ Adapun peneliti akan menjelaskan beberapa kerangka dasar dari metode ilmiah yang digunakan untuk mengerjakan penelitian. Diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menampilkan data secara berurutan atau sistematis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti berdasarkan data-data dari buku, jurnal, penelitian yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Data diperoleh dari kitab tafsir dan buku-buku penunjang baik terjemahan maupun jurnal penelitian sehingga menjadi rujukan penelitian.²¹ Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian Kualitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan data-data yang diperoleh dari penjelasan yang ada di buku dan dirumuskan semaksimal mungkin. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan ayat-ayat tanda kehancuran sebuah negeri dalam al-Qur'ān melalui lafadz *qurā* dan *halaka*.

2. Sumber Data

Dalam penelitian diperlukan data-data yang valid sehingga penelitian mampu dipertanggung jawabkan. Sumber data yang telah dikumpulkan terdiri

²⁰Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

²¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 58.

dari 2 macam, pertama data primer yakni data pokok yang digunakan dalam penelitian. Data pokok dari penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas tema kehancuran negara.

Kedua, data sekunder yakni Dalam hal ini data sekunder adalah data-data yang berfungsi menjelaskan dan membantu dalam proses penggalian data melalui sumber-sumber seperti buku terjemahan, jurnal penelitian, *E-book*, dan sumber-sumber lain yang bertujuan untuk menunjang data primer. Seperti:

1. Tafsir *al Mizan fi Tafsir al-Qur'ān*, karya Thabathaba'i.
2. Tafsir *al-Qur'ān al Karim*, karya Ibnu Katsir.
3. Tafsir al Misbah, karya Quraish Shihab.
4. Metodologi Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir, Abdul Mustaqim.
5. Kaidah Tafsir, Quraish Shihab.
6. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, karya Sayyid Quthb.
7. Tafsir *al Munir*, karya Wahbah Zuhaili.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah proses mengumpulkan data baik itu kitab, buku, dan digital yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti berdasarkan dengan pendekatan dan kerangka teori yang telah disusun sebelumnya.²²

²²Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225.

Adapun data yang telah dikumpulkan diteliti berdasarkan pembahasannya yakni ayat-ayat kehancuran negara berdasarkan studi tematik. Adapun tata cara yang digunakan adalah:²³

- a. Peneliti menetapkan masalah penelitian..
- b. Penghimpunan ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas mengenai kehancuran negara. Untuk menemukan ayat-ayat kehancuran negara maka diperlukan term tertentu, dalam penelitian ini term yang memiliki kehancuran negara adalah *Qurā* dan *Halaka*.
- c. Penyusunan ayat dengan memperhatikan *asbāb al nuzūl*.
- d. Memahami korelasi antar ayat tersebut dengan suratnya masing-masing. Maka diperlukan pemahaman yang lebih terhadap ilmu *munasabah al-Qur'ān*.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Menjelaskan hadis-hadis yang relevan dengan tema permasalahan.
- g. Mengklasifikasikan ayat melalui *khitāb*, dengan memperhatikan *'am* dan *khas* serta *mutlaq* dan *muqayyad*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisa menggunakan metode deskriptif-analitis yakni proses menguraikan data dengan mengumpulkan data primer maupun sekunder yang sesuai dengan pembahasan, selanjutnya melakukan pemahaman komprehensif terhadap data-data tersebut.

Bentuk konkret dari penelitian ini adalah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehancuran negara melalui lafadz *qura* dan *halaka* dalam al-

²³Mustaqim, *Metode Penelitian*, 65-66.

Qur'ān. Tahap selanjutnya peneliti melakukan klasifikasi terhadap ayat-ayat tersebut, setelah proses ini, maka dilakukan analisa oleh penulis dengan metode penelitian tematik.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan menjadi lima bab, diantaranya:

Bab 1 pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah muncul, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, dan metodologi penelitian..

Bab 2 landasan teori. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan pendekatan-pendekatan teori dalam penelitian ini yakni kemakmuran dan kehancuran sebuah negara.

Bab 3, merupakan pembahasan mengenai term-term kehancuran negara yang terdiri dari term negara dalam al-Qur'a>n, yakni lafadz *Madana*, *Baladun*, *Dārun*, dan *Qarā*. Adapun juga akan dibahas mengenai term kehancuran dalam al-Qur'ān yakni Lafadz *Fasad*, *Qaşafa*, *Qaşama*, *Qađđa*, dan *Halaka*.

Bab 4, merupakan analisa penelitian yang akan menjelaskan penyebab kehancuran negara dalam al-Qur'ān serta *ibrah* yang bisa dipelajari dari penelitian ini.

Bab 5, merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan terhadap penelitian dan saran terhadap kekurangan penelitian yang telah dilakukan ini.

BAB II

KEMAKMURAN DAN KEHANCURAN NEGARA

A. Kemakmuran Negara

Kemakmuran merupakan suatu kondisi yang berkembang dan berkemajuan. Keadaan ini meliputi kekayaan, kebahagiaan dan kesehatan.¹ Atau keadaan yang ideal. Kondisi ideal sebuah negara akan terjadi, apabila tercipta suatu tatanan masyarakat yang saling berinteraksi antar sesama yang memiliki suatu pandangan untuk tetap saling menghargai bahwa masing-masing individu memiliki peran yang sangat penting dalam sistem kenegaraan.

Dalam al-Qur'an bentuk negara pada dasarnya secara eksplisit tidak dijelaskan, namun prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang harus diimplementasikan dalam kehidupan bernegara dan masyarakat dijelaskan melalui ayat-ayatnya, seperti, kejujuran dan tanggung jawab atau *al Amanāh*, keadilan atau *al Adalah*, persaudaraan atau *al Ukūwāh*, menghargai kemajemukan atau pluralisme atau *al Ta'addūddīyāh*, persamaan atau *al Musāwāh*, permusyawaratan atau *al Syūrā*, mendahulukan perdamaian atau *al Silm*, dan *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*.² Prinsip-prinsip ini dilaksanakan dengan hukum-hukum Allah dalam al-Qur'an, seperti hukuman terhadap pembunuh, pelaku maksiat dan sebagainya.

¹Wikipedia, "Kemakmuran", <https://id.wikipedia.org/wiki/kemakmuran/> (Selasa, 9 juli 2019).

²Masykuri Abdillah, "Negara Ideal Menurut Islam dan Implementasinya pada Masa Kini", dalam buku, *Islam Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, ed. Ahmad Gaus AF dan Komaruddin Hidayat (Jakarta: Paramadina, 2005), 74-75.

Menurut Muhammad Abduh terciptanya suatu negara yang makmur adalah negara yang memegang prinsip rasionalitas dan al-Qur'ān. Rasionalitas merupakan jalan untuk mencapai keimanan, karena dengan menggunakan rasionalitas maka akan mudah untuk mengkompromikan kontradiksi yang terjadi di masyarakat, sehingga jauh dari perilaku kafir-mengafirkan. Dalam prosesnya akan tumbuh nilai-nilai toleransi antara masyarakat. Kemudian peran al-Qur'ān adalah sebagai bukti, seperti mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu. Selain itu menurut Abduh, negara dan agama harus memiliki peran masing-masing. Agama hanya menjadi prinsip bagi masyarakat agar berperilaku baik, jangan sampai agama menjadi otoritas pemerintahan yang diselewengkan, karena Islam datang untuk memperbaiki sistem ini. Apabila urusan agama dipisahkan dengan otoritas pemerintahan maka tidak akan ada kecemburuan sosial keagamaan sehingga mampu mencintai orang yang berbeda dalam keyakinan.³ Menurut Abduh landasan yang paling terpenting dalam negara adalah rasionalitas, apabila kita mengedepankan logika maka tindakan-tindakan yang merugikan suatu negara dapat dicegah sehingga negara akan tampil dalam keadaan yang makmur.

Muhammad al Ghazali pun mempunyai pandangan melalui penafsirannya terhadap surat al Isra', yakni, kembali kepada ajaran al-Qur'ān, berakhlak baik, menjauhi sikap bermegah-megahan, menjauhi perbuatan zina, Adil, menggali sumber daya manusia dan sumber daya alam.⁴ Pandangan al Ghazali ini

³Qosim Nursheha Dzulhadi, "Islam Sebagai Agama dan Peradaban", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 11 No. 1,(Mei 2015), 158.

⁴Muhammad al Gazālī, *Naḥwa Tafsīr Maudhū'ī Li Suwar al Qur'ān al Karīm* (Kairo: Dār al Sūrūq, 1995), 458.

menyatakan bahwa apabila seseorang telah kembali kepada al-Qur'ān dan mempelajari nilai-nilai kehidupan bermasyarakat di dalamnya, maka negara tersebut tentu akan berada dalam kemakmuran.

Sementara itu Ibnu Khaldun memiliki konsep sendiri dalam membentuk suatu negara yang ideal, konsep ini disebut *Ashabiyah* (solidaritas antar golongan). Untuk memulai menjelaskan konsep ini Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa *ashabiyah* adalah proses awal untuk mengetahui *nasab*, karena apabila mereka mengetahui bahwa ikatan itu ada maka akan muncul perasaan saling memiliki diantara mereka, sehingga muncul ikatan solidaritas kolektif. Menurut Ibnu Khaldun, prosesnya terjadi secara alami dan mengalir begitu saja. Dengan adanya keterikatan ini dalam suatu masyarakat, maka timbul perasaan cinta dan peduli antar sesama, bahkan berupaya untuk selalu menjaga.⁵ Melalui perasaan cinta dalam suatu tatanan masyarakat, maka akan timbul rasa kesamaan atas nasib antara masyarakat sehingga mereka akan saling menghargai antara sesama, kepedulian yang tinggi, dan timbul perasaan saling memiliki untuk senantiasa menjaga tanah air. Maka *nasab* yang awalnya hanya bersifat khusus akan menjadi umum, *nasab* yang membentuk sebuah ikatan persaudaraan kolektif, karena kesamaan visi dan misi sehingga tidak ada perasaan untuk memandang suku, ras, dan agama. Kesadaran ini akan mampu membuat negara semakin maju.⁶

⁵Muhammad Jalal Syarif dan 'Ali 'Abdul Mu'ti Muhammad, *al Fikr al Siyasi fi al-Islām*, Vol.3 (Iskandariyah: Dār al Jāmi'at al Mishriyah, 1978), 541.

⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 128.

Hubungan yang solid antara kedua *nasab* ini akan menimbulkan kesatuan dan kesamaan cita-cita. Hal ini akan memberikan dampak yang positif terhadap eksistensi suatu negara. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun lebih memadukan pengertian *ashabiyah* dalam bentuk makna kedua, yaitu *ashabiyah* yang tidak lagi sebatas hubungan *nasab*, akan tetapi hubungan antar kelompok manusia yang memiliki kesatuan dan tujuan negara. Interaksi hubungan antar *nasab* ini bisa terjadi melalui berbagai bentuk, melalui perjanjian atau kesepakatan, proses penaklukan dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, bisa diketahui bahwa konsep *ashabiyah* telah berkembang maknanya.⁷

Apabila sikap ini terbentuk secara harmonis, maka pada waktu bersamaan diperlukan peran pemimpin negara. ini diperlukan sebagai bentuk perlindungan, keamanan dan terpeliharanya kesejahteraan masyarakat. Untuk menciptakan tuntunan kolektifitas suatu tatanan masyarakat, maka diperlukan kemampuan intelektual dan superioritas bagi seorang kepala negara. Dengan karakter ini, pemimpin negara mampu melaksanakan tugasnya dengan efektif. Jika sikap ini tidak dimiliki oleh pemimpin, maka eksistensinya akan menjadi suatu keruntuhan untuk tatanan masyarakat yang harusnya diayomi.⁸ Maka agar tetap terjaga negara yang solid maka diperlukan dukungan dari rakyat, semakin besar solidaritas menyertai rakyat maka semakin dekat negara menuju kemajuan.

Seperti halnya tercermin dalam kepemimpinan Rasulullah, dalam konsepnya terlihat peran moral yang mendalam dalam kegiatan berpolitik. Acuan

⁷J. Suyuti Pulungan, *Fihi Siyāsah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Lsik, 1997), 277.

⁸Ibid., 278.

moral seperti Rasulullah merupakan pedoman pemimpin untuk melaksanakan kebijakan politik. Dengan pedoman ini, negara akan tumbuh secara ideal, yakni, mengaktualisasi negara sebagai wadah keadilan agar tercipta kebahagiaan dan nilai kasih sayang untuk masyarakat.⁹ Pada masa Rasulullah ini terbentuk suatu konstitusi yang dikenal sebagai Piagam Madinah, piagam ini yang menjadi landasan bagi setiap masyarakat yang mendiami negara Madinah. Pada masa ini masyarakat dapat bekerjasama dan musyawarah dalam kemajemukannya sehingga mampu menjadikan negara Madinah dalam kemajuan pada masa itu.

Madinah merupakan salah satu bentuk negara yang makmur pada masa itu, ini merupakan salah satu bentuk yang bisa diimplementasikan terhadap negara Indonesia yang juga terdiri dari kemajemukan masyarakatnya, selain itu negara yang ideal juga perlu ditunjang oleh beberapa faktor lingkungan yang ada di negara tersebut, seperti dijelaskan Ibnu Khaldun, terciptanya suatu negara yang ideal atau makmur, diperlukan empat penunjang atau kriteria sosiologis yaitu, pertama lingkungan yang baik, udara, air, maupun tata pengaturan kota. Kedua, secara geografis terletak pada tempat yang strategis serta menjadi pusat perdagangan dan perkembangan kebudayaan. Ketiga, terciptanya solidaritas sosial yang kental, ikatan suku, ras, dan agama. Keempat, terletak pada wilayah yang subur dan kaya akan hasil buminya.¹⁰

Apabila empat penunjang tersebut didukung oleh pemimpin negara yang bijak dan wibawa, maka kondisi tersebut akan mempercepat munculnya

⁹Muhsin Mahdi, *Ibnu Khaldun: Philosophy of History* (Chicago: The University of Chicago Press, 1971), 270.

¹⁰Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun...*, 401-405.

kemakmuran rakyat dan tercipta suatu kebudayaan yang tinggi. Sehingga bisa dikatakan bahwa upaya Ibnu Khaldun tersebut merupakan bentuk untuk menciptakan tatanan negara yang bernuansa religius dan menjamin kemaslahatan umat manusia. Keadaan seperti ini apabila telah terjaga dalam kemajuannya maka hal inilah yang dinamakan suatu peradaban.

Penjelasan ini sangat sesuai dengan surat Saba ayat 15 yang menjelaskan keadaan kaum Saba pada masa itu yang dianugerahi dengan wilayah yang baik, air yang bersih dan udara yang sejuk, dalil tersebut berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".¹¹

Tentu barang siapa mampu menjaga anugerah serta beriman kepada Allah maka akan terbetuknya suatu negara yang maju. Apabila beberapa faktor tersebut telah terpenuhi maka sangatlah mungkin menjadi suatu peradaban yang maju. Adapun peradaban atau dalam bahasa Arab disebut sebagai *ḥaḍārah*, secara umum peradaban adalah hasil dari usaha keras yang dikerjakan manusia untuk mencapai kemakmuran. Usaha yang dilakukan untuk mencapai kemakmuran harus jelas tujuannya. Tujuan tersebut berbentuk materi atau imateri .¹²

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 430.

¹²Dzulhadi, *Islam Sebagai Agama...*, 154.

Setiap usaha yang dilakukan guna memajukan kehidupan bernegara akan membentuk peradaban, menurut Yusuf al Qaradawi bentuk kemajuan yang dilakukan itu bisa bersifat pengetahuan dan teknologi yang sudah maju dalam tatanan masyarakat.¹³Maka peradaban harus mempunyai dua prinsip ini. Nilai materil dan spiritual dari peradaban merupakan satu kesatuan, karena percuma kalau perkembangan teknologi saja yang maju, hal itu tidak bisa berdampak signifikan dari peradaban, sehingga diperlukan peran spiritual atau agama sehingga tidak hanya teknologi saja yang maju melainkan juga manusianya.

Dari penjelasan ini, teori kemakmuran suatu negara yang dijelaskan ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi, suatu negara yang makmur tentu kembali kepada ajaran al-Qur'an. Maksudnya mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an. Suatu negara yang makmur tidak menuntut untuk menjadi bentuk negara yang beragama Islam, cukup mengamalkan pelajaran yang diajarkan oleh al-Qur'an dan diimplementasikan kepada kepentingan sosial. Kemudian negara makmur hendaknya masyarakatnya harus rasional sehingga setiap keputusan yang diambil mampu dijelaskan secara masuk akal dan tidak menutup-nutupi setiap kebebasan warganya untuk berfikir. Rasionalitas juga mampu membuat setiap masyarakat berhati-hati dalam bertindak dengan golongan tertentu, sehingga terjaganya toleransi antar umat beragama.

Dalam negara yang makmur juga diperlukan ikatan antara bangsanya untuk selalu menguatkan satu sama lain, dengan motivasi untuk selalu memajukan negara tersebut. Dan yang terpenting dari semua ini adalah pemimpin yang bijak

¹³Dzulhadi, *Islam sebagai Agama...*, 154.

dan berwibawa dalam membuat keputusannya. Yang terakhir adalah memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak dan menjaganya agar terbentuk peradaban yang maju,

B. Kehancuran Negara

Apabila suatu kekuasaan sudah menuntut untuk kemenangan dan kemewahan bagi tatanan masyarakat, maka negara itu sudah mendekati pada usianya. Suatu negara memang tidak ada yang abadi, karena itu seperti dijelaskan dalam al-Qur'an, surat al A'raf ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya.¹⁴

Lafadz *ajal* dalam ayat ini dikaitkan dengan lafadz *ummah* memberikan kesan terhadap eksistensi dan waktu suatu masyarakat.¹⁵ secara kebahasaan lafadz *ajal* memiliki arti batas waktu, saat kematian dan kehancuran bangsa itu sendiri.¹⁶ Penggunaan lafadz *ajal* dan *ummah* secara bersamaan mengandung makna bahwa adanya batas waktu terhadap masyarakat, yakni kehancuran masyarakat.¹⁷

Selain itu hancurnya negara juga dipicu oleh pola hidup bangsa itu sendiri menurut al Ghazali dalam surat al Isra, yakni pemerintahan yang zalim dan bermegah-megahan, akhlak buruk masyarakat, sikap untuk selalu berbuat

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 154.

¹⁵Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 126.

¹⁶Ragib al Asfahani. *Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al Qalam, 2009), 65.

¹⁷Nurdin, *Quranic Society*, 126.

kerusakan dan ingkar terhadap nikmat Allah.¹⁸ Tentu suatu negara hancur itu akibat dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik pemegang kekuasaan atau masyarakat memiliki perannya masing-masing bagi negara ini.

Sebuah kekuasaan mesti memiliki suatu tipologi watak masyarakatnya, seperti halnya suatu kekuasaan yang menuntut kesuksesan serta kemewahan untuk dirinya. Selama kesuksesan dan kemewahan itu menjadi kepentingan bersama dari golongan masyarakat dan selama semua anggota negara turut berusaha untuk merebut kesuksesan serta kemewahan, maka tujuan mereka untuk selalu memiliki kekayaan atas segala kepentingan masyarakat menjadi hal yang utama, hal ini dikarenakan adalah suatu kenikmatan. dan mereka lebih suka hancur lebur daripada lenyapnya kemenangan serta kemegahan itu. Bahkan kemegahan serta kemenangan itu diraih dengan kekerasan dan mengendalikan masyarakat secara sewenang-wenang, dengan tujuan agar pihak lain tidak memiliki kemegahan yang serupa. Akhirnya hal ini mengakibatkan suatu tipologi masyarakat yang malas untuk meraih kemewahan itu. Sehingga masyarakat berwatak pesimis dan lebih suka kehinaan dan penghambaan.¹⁹

Demikian juga menurut al Mawardi, dalam suatu negara yang paling penting dan berperan aktif harusnya seorang pemimpin yang memiliki kebijaksanaan yang penuh adil dan berwibawa. Dengan itu maka seorang pemimpin mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat, bahkan menurutnya apabila seorang pemimpin tidak mampu mengimplemantasikan hal-hal ini maka haruslah

¹⁸al Ghazali, *Nahwu Tafsir Maudhu'i...*, 459.

¹⁹A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara* (jakarta: Gramedia Widia sarana, 1992), 239.

pemimpin itu dicabut atas jabatannya. Pondasi-pondasi keagamaan juga memiliki peran yang begitu relevan bagi utuhnya suatu negara, menurut al Mawardi peran agama terhadap negara adalah pembimbing bagi kehidupan manusia dan pengendali hawa nafsu terhadap hati nurani masyarakat.²⁰

Sehingga apabila kekuasaan dipegang oleh pemimpin yang hanya hidup dengan mengandalkan kemegahan serta kekuasaan pendahulunya yang hanya mementingkan diri sendiri, maka watak pemimpin seperti ini akhirnya membuat negara lemah dan menghancurkan pondasi kekuatannya. Sehingga *ashabiyah* antar golongan menjadi hancur karena rakyat pendukungnya itu telah hilang semangat dan motivasinya. Akibatnya negara tersebut meluncur terus menuju kelemahan dan kegancurannya.

Maka apabila kemewahan telah menguasai suatu negara, sedang kemampuan rakyat tidak sanggup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan tuntutan pajak pemerintahan semakin naik, maka pemegang kekuasaan harus membantu masyarakat. tidak membebankan kepentingan individu kepada masyarakat, seperti pembayaran pajak yang tinggi.

Sesungguhnya kemewahan itu dapat mengakibatkan kerusakan akhlak. Melalui kemewahan, jiwa memperoleh corak kebiasaan-kebiasaan maksiat dan orang kehilangan sifat yang baik, yang tadinya merupakan tanda dan petunjuk pada diri mereka sebagai pemegang kekuasaan. Mereka sebaliknya telah mengambil sifat buruk itu. Ini merupakan pertanda negara menuju ke arah kemunduran dan

²⁰Rashda Diana, "al Mawardi dan Konsep kenegaraan dalam Islam", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 13 No/ 1, (Mei 2017), 165.

kehancuran, sesuai dengan *Sunnatullah*, dalam hal seperti itu bagi sekalian makhluknya. Seperti ditunjukkan oleh umat-umat terdahulu, dijelaskan dalam al-Qur'a>n bahwa beberapa kaum yang telah dihancurkan oleh Allah karena kedurhakaannya terhadap peringatan yang telah diberikan oleh Allah melalui nabi dan rasulnya, seperti kaum Nuh, Ad, Samud, Fir'aun, dan Luth.²¹

Kekuasaan itu merupakan suatu kekuasaan yang memiliki tipologinya masing-masing. Dan meminta keadilan dan ketentraman, maka jika suatu bangsa telah hidup dengan rasa adil dan tentram, dengan merasakannya sebagai suatu kebiasaan, maka hal ini telah menjadi watak bagi suatu kekuasaan. Sehingga menjadi suatu adat yang sulit untuk dilanggar. Maka generasi-generasi baru yang hidup dalam keadaan ini juga merasakan hal yang sama yakni keadilan dan ketentraman. Kemaksiatan yang dilakukan oleh generasi pendahulu telah hilang dan berubah menjadi peradaban baru. Mereka lupa akan kebiasaan-kebiasaan keras yang telah dilalui oleh generasi pendahulu yang tadinya hidup dengan jalan yang keras untuk mencapai kekuasaan yang bijak itu, seperti kekuasaan diraih dengan perang dan memaksa pemimpin untuk turun. Sehingga generasi-generasi baru haruslah menjaga apa yang telah diperjuangkan oleh generasi pendahulu yang telah mati-matian membuat peradaban yang adil dan tentram sehingga dirasakan oleh generasi berikutnya. Namun perlu juga diketahui apabila kemewahan-kemewahan ini sudah menjadi bagian dari kehidupannya maka akan timbul suatu

²¹M. Rasyīd Riḍa, *Tafsīr al Manār*, Vol. 8 (Mesir: al Haī'ah al Misriyyāh al 'Ammāh, 1990), 358.

ketergantungan. Sehingga kebiasaan dan watak bangsa yang keras menjadi halus dan lemah.

Dalam suatu kekuasaan yang sangat ketergantungan dengan kemewahan dan hidup dengan damai dan tentram, terkadang akan memunculkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang kurang wibawa dari seorang pemimpin dengan mengangkat orang-orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan pemerintahan namun mereka memiliki watak yang keras, pemimpin mengangkat mereka ini dengan tujuan sebagai orang yang menjaga keamanan stabilitas negara, agar mampu bertahan dalam kemewahan dan ketentraman yang sudah ada. Hal ini dirasa kurang tepat karena hanya akan mengatasi masalah dengan sementara. Karena kurangnya kerjasama antara pemerintahan dengan mengorbankan rakyat kecil sebagai korban atas kepentingan petinggi-petinggi negara. Maka Allah pun akan laknat dan menghancurkan negara seperti ini.

Apabila melihat sejarah hal ini bisa dilihat dari Dinasti Turki Utsmani, para anggota militer adalah dari budak-budak dan hamba sahaya atau *mawali*. Raja Turki kemudian memilih pasukan yang terhormat dari kalangan orang kulit putih yang dibawakan kepada mereka. Kejadian ini menimbulkan kecemburuan sosial, karena kaum *mawali* merasa mereka lebih bernafsu bertempur dan lebih sanggup menderita hidup, sedangkan orang-orang kulit putih yang tidak memiliki hasrat untuk berperang hanya menyalahgunakan jabatan untuk hidup bermewah-mewah dalam naungan raja..²²

²²Ajij Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) 191.

Setidaknya ada beberapa ciri negara akan mengalami suatu kehancuran, pertama, kurangnya lapangan pekerjaan, dalam hal ini menurut Ibnu Khaldun bahwa negara tersebut diambang krisis ekonomi dan berkurangnya tenaga kerja. Kemudian ciri yang kedua adalah, pada aspek moral yang berkurang, hilangnya tata krama dan sopan santun yang ditanamkan oleh generasi pendahulu semakin hilang. Kerusakan moral yang terjadi mengakibatkan kehancuran pada semua aspek kehidupan, sehingga negara tersebut akan mengalami kemunduran.²³



²³Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara*, 241.

BAB III

TERM KEHANCURAN NEGARA DALAM AL QUR'AN

Pada dasarnya untuk mengetahui bagaimana proses dan penyebab kehancuran negara dalam al-Qur'an, maka dibutuhkan term tertentu yang sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji, sehingga nantinya akan dapat diketahui proses dan penyebab kehancuran negara. Dalam penelitian ini term yang akan dibahas adalah term kehancuran dan term negara dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini term yang digunakan adalah *qarā* dan *halak*, adapun dipilihnya 2 term ini dikarenakan sangat relevan dengan penelitian ini. Lebih rincinya maka akan dijelaskan dalam beberapa pokok pembahasan dibawah ini:

A. Term Negara dalam al-Qur'an

Seperti halnya menentukan term kehancuran dalam al-Qur'an, maka dalam menentukan term negara ini perlu diketahui apa yang dimaksud dengan definisi negara secara umum, negara pada dasarnya adalah suatu wilayah yang memiliki batas teritorial yang mengaturnya serta di dalamnya terdapat penduduk yang mendiami.¹ Adapun peneliti menemukan beberapa lafadz diantaranya:

1. lafadz *Madīnah* (مَدِينَة)

Kata *madīnatu* yang berarti kota, menurut sebagian kelompok itu diambil dari bentuk kata *fa'ilatun* dan jamak kata tersebut adalah *mudunun*, kalimat *Qad madanat madīnatun* artinya kata itu sudah menjadi kota, dan orang-orang

¹KBBI Daring, "Pengertian Negara", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/negara/> (Kamis, 25 April 2019, 20.30)

menjadikan huruf mim yang ada pada kata *madīnatu* sebagai huruf tambahan.²

Dapat diketahui pada firman Allah surat al Taubah ayat 101:

وَمَنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ
نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Diantara orang-orang Arab Badwi yang disekelilingmu itu, ada orang-orang munafik, dan diantara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. Nanti akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.³

Al Zamaksyari berpendapat bahwa lafadz *madīnatu* dalam ayat ini merupakan kota orang-orang munafik hal ini dikarenakan terdapat huruf *ataf* yakni *ala* yang terdapat sesudah *khavar* dan terletak sebelum *mubtada'* sehingga menjadikan pernyataan ayat ini menjadi jelek dan rusak, bahwa negeri Madinah dipenuhi oleh orang-orang Munafiq⁴ Selain itu lafadz *madīnatun* bisa juga diketahui pada ayat al Quran surat Yaasin ayat 20 dan al Qasas ayat 15.⁵

Adapun makna *Madīnah* yang memiliki makna negara ini, lebih spesifik menjelaskan mengenai nama suatu negara tersebut, seperti Negeri Madinah, pada zaman Rasulullah saw, seperti dijelaskan dalam surat al Ahzab ayat 60:

لَيْسَ لِمَنْ يَنْتَهَى الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنْ تَغْرِبَنَّ بِهِمْ ثُمَّ لَا
يُجَاوِزُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

²Ragīb al Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfādz al Qur'ān* (Damaskus: Dār al Qalām, 2009), 763.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 203.

⁴al Zamaksyāri, *al-Kasasyāf an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyun al Aqāwil fī Wujūh al T'awīl* (Misr: Mustāfa al Babī al Hālābī wa Aūladūh, 1972), 447.

⁵al Aṣḥāhānī, *Mufradāt Alfādz...*, 763.

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah melainkan dalam waktu yang sebentar.⁶

Hal ini juga bisa dilihat disurat al Munafiqun ayat 8 juga yang berbicara mengenai kezaliman seorang yang merasa paling kuat dan mengusir orang-orang yang lemah.⁷

2. Lafadz *Baladun* (بَلَدٌ)

al Baladu merupakan sebuah wilayah atau tempat yang memiliki batasan, di dalamnya terdapat orang-orang yang mendiami. *Jamā*lafadz *al baladu* adalah *bilādun* dan *buldānun*. Hal ini bisa diketahui pada al-Qur’ān surat al Balad ayat 1, Ibrahim ayat 35, Saba’ ayat 15, al Zukhruf ayat 11, Fathir ayat 9 ,dan al Baqarah ayat 126. Adapun *Baladu* atau *al Balad* bisa juga memiliki makna padang pasir. Hal ini dikarenakan padang pasir juga bermakna tempat kediaman bagi binatang buas, begitu juga dengan pemakaman, itu juga bisa disebut sebagai *al baladu*, karena itu merupakan kediaman bagi orang-orang yang meninggal. *Al Baladu* juga adalah nama tempat terbit dari bulan, lafasz *al baldatu* juga berarti pemisah diantara dua tempat, hal ini juga disamakan dengan pengertian negeri atau kota yang memiliki batasan wilayah, air susu yang kental juga dilafadzkan dengan *baldatun* karena alasan yang sama, dan mungkin kata *baldatun* juga untuk menyebut dada manusia, diibaratkan dari jejak atau pengaruhnya, ada juga

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemah...*, 426.

⁷al Ashfahani, *Mufradat Alfadz...*, 763.

yang mengatakan bahwa kulit manusia disebut juga dengan *baldatun*, jamak dari kata *baladun* disini adalah *ablādun*.⁸ Seorang penyair berkata:

وَفِي النُّجُورِ كُؤُومٌ ذَاتُ أَبْلَادٍ

Dan di dalam bintang-bintang itu terdapat kulit-kulit.⁹

Lafadz *ablada al rajulu* artinya seorang lelaki yang memiliki negara, ini sama seperti lafadz *anjada* atau *aṭ‘ama*. Ketika kata *al Baladu* selalu identik dengan arti negeri, dan ketika penduduk negeri selalu bingung apabila ia berada di luar negaranya, maka orang yang kebingungan juga bisa disebut dengan *balida* atau *ablada, taballada*. Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

لَا بُدَّ لِلْمَحْزُونِ أَنْ يَتَبَلَّدَ

Orang yang sedih pasti akan bingung.¹⁰

Sehingga bisa diartikan bahwa lafadz *al balad* memiliki makna negeri atau negara yang identik dengan batas teritorial.¹¹ Namun terdapat juga ayat yang lebih mengkhuskannya pada bumi atau tanah, seperti dalam surat al A’raf ayat 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran kami bagi orang-orang yang bersyukur.¹²

⁸al Ashfahani, *Mufradat Alfadz...*, 142.

⁹Ibnu Manzūr, *Lisān al ‘Arāb*, Vol. 1 (Baīrut: Dār Sadir, t.th.), 341.

¹⁰Ibid., 342.

¹¹Ibid., 340.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemah...*, 158.

Pada ayat ini, lafadz *al balād* diartikan sebagai bumi atau tanah yang digunakan sebagai lahan untuk bercocok tanam yang bisa subur maupun tandus. Ini merupakan bentuk kekuasaan Allah. dari segi psikologis ayat ini juga menggambarkan perilaku orang kafir yang hatinya tandus dan memberikan dampak buruk terhadap lingkungan, begitu pula orang beriman yang hatinya subur dan tumbuh kebaikan dalam dirinya sehingga memberikan keuntungan bagi sekelilingnya.¹³ Kata *al balad* juga sering dimaknai sebagai negara dengan bentuk pemerintahannya.¹⁴

3. Lafadz *Dārun* (دَارٌ)

al Dāru bermakna tempat singgah, karena sekelilingnya dilindungi oleh dinding. Dijelaskan bahwa lafadz *al dāru* berasal dari *dāratun* dan *jamā* dari kata *al dāru* adalah *diyārun*. Kemudian sebuah negeri juga disebut dengan *dārun*, begitu juga dengan daerah, ini juga bisa dimaknai *dārun*. Sebagaimana dunia juga dimaknai dengan lafadz *dārun*. Oleh karena itu disebutkan dalam kalimat *al dāru al dunyā* dan *al dāru al akhirati* sebagai petunjuk bahwa kedua tempat tersebut adalah tempat singgah. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al An am ayat 127:

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Bagi mereka disediakan *dāru al Salām* pada sisi tuhan mereka dan dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.¹⁵

¹³Jalāluddīn al Mahallī dan Jalāluddīn al Suyūfī, *Tafsīr Jalālāin* (t.k: Dār Ibnu Katsīr, t.th), 158.

¹⁴Manzūr, *Lisān al 'Arāb...*, Vol. 1, 340.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 144.

Maksud dari kata *al dāru* di dalam ayat tersebut adalah surga. Dan lafadz *dāru al bawāri* artinya adalah tempat kehancuran yaitu neraka jahim, seperti dijelaskan dalam ayat al-Qur'ān, al Baqarah ayat 94, al Baqarah ayat 243, al Baqarah ayat 246, dan al A'raf ayat 145. Beberapa ayat ini berbicara mengenai tempat orang-orang fasiq yakni neraka. Dan ungkapan yang berbunyi *mābihā diyārun* artinya tidak mempunyai tempat tinggal, dan kata *al dayāru* diambil dari bentuk kata *fi'ālun*, karena kalau kata *al dayāru* diambil dari bentuk *fa'alān* maka sudah pasti kalimatnya akan menjadi *dawwārun* seperti ungkapan mereka *jawwāzun* dan *qawwālun*. Dan kata *al Dāiratu* adalah arti untuk sebuah garis yang diliputi. Dikatakan *dāra yadūru dawrānan* (berputar) lalu kata tersebut digunakan untuk mengartikan sebuah pembicaraan. Kata *al dawwāriyyu* artinya adalah masa yang mengitari manusia.¹⁶ Diartikan demikian karena ia mengelilingi manusia. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah syair:

وَالدَّهْرُ بِالْإِنْسَانِ دَوَّارِيٌّ

Dan masa itu bagi manusia selalu berputar.¹⁷

Adapun definisi lafadz *dāru* yang memiliki makna negara dapat dilihat pada surat al A'raf ayat 145:

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Dan telah kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh Taurat segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu, maka Allah berfieman: "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang

¹⁶al Ashfahani, *Mufradat Alfadz...*, 321-322.

¹⁷Manzur, *Lisan al Arab...*, Vol. 2, 1450.

kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.¹⁸

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa apabila umat nabi Musa tidak berpegang teguh pada kitab Taurat, jika hal ini dilarang maka akan diperlihatkan bentuk negara yang dipenuhi oleh orang-orang fasiq, layaknya umat Fir'aun. Ini merupakan salah satu bentuk ancaman dengan memberikan pelajaran yang nyata.¹⁹ Menurut al Zamakhsyari negeri ini tepatnya berada di Mesir pada masa itu, Negeri yang rusak dikarenakan kefasikan mereka, maka untuk itu kita dapat mengambil pelajaran dari hal ini. Karena negeri seperti ini adalah negeri yang dekat dengan neraka jahannam *dāru al fāsiqīn nāru jahannam*,²⁰

4. Lafadz *Qurā* (قُرَى)

al Qaryatu (desa) adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan daerah tempat berkumpulnya suatu masyarakat serta masyarakat yang tinggal disana. Dan terkadang ia juga digunakan untuk menunjukkan salah satu dari keduanya, seperti dalam al-Qur'ān surat Yusuf ayat 82:

وَأَسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar".²¹

Banyak ahli tafsir mengatakan bahwa makna dari kata *al Qaryatu* disana adalah penduduk desa. Sedangkan sebagian dari mereka mengatakan bahwa yang

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah...*, 168.

¹⁹al Suyūṭī, *Tafsīr Jalālaīn...*, 168.

²⁰al Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqaiq...*, 387.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah...*, 245.

dimaksud adalah kaum itu sendiri.²² Makna seperti ini juga berlaku untuk firman Allah An Nahl ayat 112 dan Muhammad ayat 13. Adapun kata *al Qaryatu* pada firman Allah surat Hud ayat 117:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Dan tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.²³

Ia merupakan sebuah kota. Begitupun dengan firman Allah surat Yusuf ayat 109 dan al Nisa' ayat 75. Dikisahkan bahwa ada beberapa orang hakim datang menemui Ali bin al Husain, kemudian salah satu dari mereka berkata: ceritakan kepadaku mengenai firman Allah surat Saba' ayat 18:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَىٰ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرَىٰ ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّبِيْرَ سَبِيْرًا فِيهَا لِيَالِي وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Dan kami jadikan diantara mereka dan diantara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu jarak perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.²⁴

Dia menambahkan : “para Ulama’ mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kota Mekkah, “Maka Ali berkata: Apakah kamu tahu?” kemudian dia bertanya: Apa itu?, Ali pun berkata “Sebenarnya yang dimaksud adalah para penduduknya, dia kembali bertanya “Mana ada dasar hal tersebut dalam kitab Allah Ali menjawab Tidakkah kamu mendengar firman Allah surat Ath Thalaq ayat 8, al Khafi ayat 59, al baqarah 58.²⁵

²²Al Bagawī, *Ma‘alim al Tanzīl fī Tafsīr al Qurān*, Vol. III (Beirut: Dār Iḥyā‘ al Turās al ‘Arabī, 1420 H), 202.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur‘ān dan Terjemah...*, 234.

²⁴Ibid., 430.

²⁵al Ashfahani, *Mufradat Alfadz...*, 669.

Adapun jika dilihat dari pengertian makna keempat lafadz ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan keempat lafadz ini adalah keempat lafadz ini memiliki arti sebagai suatu tempat atau wilayah. Perbedaannya masing-masing lafadz memiliki orientasi tempat yang berbeda, pertama lafadz *al balad* yang berarti tempat yang baik, kedua lafadz *al dār* yang berarti tempat yang bersifat eskatologis seperti surga dan neraka, ketiga lafadz *al madinah* yang menunjukkan kepada daerah yang lebih maju dan keempat lafadz *al qaryah* yang menunjukkan kepada suatu tempat yang bersifat buruk seperti siksaan dan azab. Sehingga lafadz *al qaryah* yang dipilih karena sangat relevan dengan kajian yang dilakukan, lafadz ini berjumlah 55 dalam al Quran baik itu berbentuk *al qaryah* maupun *qarā*.²⁶

B. Term Kehancuran dalam al Quran

Kehancuran berasal dari kata hancur, yang berarti binasa, runtuh. Dalam al Quran terdapat banyak sekali lafadz yang memiliki makna hancur, diantaranya *fasad*, *qaṣaf*, *qaṣam*, *qaḍḍa* dan *halak*. Adapun lafadz-lafadz ini memang setidaknya memiliki makna yang sama, namun didalam al Quran tentu lafadz memiliki makna yang berdiri sendiri. Maka untuk itu akan dibahas mengenai arti makna dari lafadz-lafadz ini, diantaranya:

1. Lafadz *Fasad* (فَسَادٌ)

Makna dari kata *al fasādu* (kerusakan) adalah keluarnya sesuatu dari garis normal, baik dalam intensitas yang sedikit maupun banyak. Dan kebalikannya adalah *al Ṣalāḥ* (kebaikan, kemanfaatan). Kata ini dapat digunakan

²⁶Muhammad Fu'ād Abdul Bāqī, *al Mu'jam al Mufahrās li Alfāz al Qurān al Karīm* (Bairut: Dār al Fikr, 1987), 543-544.

untuk jiwa, badan, dan benda-benda yang dapat keluar dari garis normalnya. Dikatakan *fasada*, *fasādan*, *fusūdan*, artinya ia telah rusak. *Afsada gairahu*, artinya telah merusak yang lainnya.²⁷ Seperti didalam al Quran surat al Mu'minun ayat 71:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ
فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan al Quran mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.²⁸

Makna *fasad* yang berarti kerusakan ini juga terdapat dalam beberpa ayat al Quran diantaranya, surat al Anbiya ayat 22, al Rum ayat 41, al Baqarah ayat 205, 11, 12, dan 220 serta Yunus ayat 81, dan al Naml ayat 34.²⁹

2. Lafadz *Qaṣafa* (قَصَفَ)

Lafadz ini berarti angin yang menghancurkan tumbuhan serta bangunan yang dilaluinya. *Ra'dun Qāṣifun* artinya suara petir yang dapat menghancurkan. Yang kemudian lafadz ini mengalami perluasan makna seperti alat musik dan alat permainan semisalnya yang mempunyai bunyi. Seperti dalam firman Allah surat al Isra' ayat 69:

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ
ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا

Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikannya kamu ke laut sekali lagi, lalu dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkannya

²⁷al Ashfahani, *Mufradat Alfadz...*, 636.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 346.

²⁹al Ashfahani, *Mufradat Alfadz...*, 636.

kamu disebabkan kekafiranmu. Dan kami tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap siksaan kami.³⁰

Dalam ayat ini makna *qaṣaf* dijelaskan secara implisit sesuai dengan konteks yang dibicarakan, pada ayat diatas misalnya adalah meniupkan angin topan, dalam artian menghancurkan dengan angin topan, hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk kehancuran. Sehingga digambarkan layaknya angin topan yang menghancurkan bangunan dan pohon-pohon dan bangunan.³¹

3. lafadz *Qaṣama* (قَصَمَ)

Lafadz ini berarti kami hancurkan serta binasakan. Kata *qaṣmun* ini merupakan istilah untuk mengungkapkan kehancuran. Dan kehancuran sendiri terkadang disebut dengan *qāṣimatu al duhri*.³² Seperti dalam firman Allah surat al Anbiya ayat 11:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ

Dan berapa banyaknya penduduk negeri yang zalim yang telah kami binasakan, dan kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain sebagai penggantinya.³³

Dan begitu banyak penduduk negara yang dihancurkan akibat kezalimannya yang kemudian digantikan oleh penduduk yang baru bagi kelangsungan kehidupan suatu sistem kemasyarakatan yang lebih baik.³⁴ *Qasama* menurut Quraish Shihab berarti memotong atau menghancurkan segala sesuatu sampai terpecah belah sehingga tidak bisa disembuhkan lagi, dalam

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah...*, 389.

³¹al Asfahani, *Mufradat Alfadz...*, 673.

³²Ibid.,

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah...*, 323.

³⁴al Suyūṭī, *Tafsīr Jalālān...*, 323.

pengertian konteks ayat ini dapat dipahami penghancuran yang dimaksud adalah negara bukanlah penduduk, hal ini menjelaskan bahwa penghancuran tersebut hanya wilayah yang merasakannya seperti terjadinya suatu bencana, karena apabila dimaknai sebagai penghancuran penduduk negeri maka yang terjadi adalah penghancuran semuanya, dalam ayat ini tidak demikian karena Allah menciptakan penduduk agar mampu menjadi suatu sistem yang baik. Untuk itu ditunjuk khalifah dalam suatu negeri yang akan mampu membangun kembali negeri.³⁵

Lafadz *Qasama* dapat dipahami penghancuran wilayahnya saja, tidak semata-mata penghancuran penduduknya juga. Karena Allah masih memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki akhlakunya. Namun apabila masih tetap dalam keadaan yang sebelumnya maka sangatlah mungkin waktu penghancuran atas mereka akan terwujud. Ini merupakan sebuah peringatan agar mereka selalu mentaati dan mengimani tanda-tanda kebesaran Allah.

4. Lafadz *Qaḍḍa* (قَضُّ)

Qaḍḍatuhu, fānqaḍḍa, artinya saya menghancurkannya, sehingga ia menjadi hancur.³⁶ *Inqaḍḍa al hāiṭu*, artinya tembok tersebut telah roboh, seperti ayat al Quran surat al Kahfi ayat 77:

فَأَنْطَلَقْنَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيْنَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعْنَا أَهْلَهَا فَبِأَبْوَابٍ أَنْ يُصَيِّمُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا
يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu,

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 425.

³⁶al Ashfahani, *Mufradat Alfadz...*, 674.

tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka , kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir meegakkan dinding itu. Musa berkata, jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.³⁷

Ayat ini mengisyaratkan bahwa sikap semena-mena dari bani Israil kepada Nabi Musa. Ini menunjukkan perilaku buruk yakni menolak permintaan nabi Musa untuk memberikan makan terhadap tamu itu, sehingga sikap ini yang menjadi suatu pelanggaran sehingga karena mereka mendapatkan upah setelah memperbaiki namun tidak mau menjamu tamu tersebut.³⁸

5. Lafadz *Halaka* (هَلَكَ)

Lafadz ini memiliki banyak arti dan derivasinya masing-masing. *Halak* diartikan sebagai hilangnya sesuatu darimu, sedangkan ia tetap ada pada orang lain. Seperti dalam firman Allah surat al Ahqaf ayat 29:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ
وَأَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

Dan ingatlah ketika kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaannya lalu mereka berkata, Diamlah kamu untuk mendengarkannya, ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan.³⁹

Halak juga bisa diartikan sebagai hancurnya sesuatu karena berubah dan mengalami kerusakan sebagaimana makna lafadz *fasad* seperti firman Allah didalam surat al Baqarah 205 :

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 302.

³⁸Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Vol. 8, 105-106.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 505.

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.⁴⁰

Yakni kerusakan yang disebabkan karena berpaling dari ketetapan Allah, sehingga orang-orang seperti ini hidup dengan akhlaq yang buruk yang mengakibatkan dampak kerusakan pada segala aspek kehidupan, dalam ayat ini digambarkan seperti merusak tanaman dan ternak.⁴¹

Makna dari *halak* berikutnya adalah kematian, seperti dijelaskan dalam firman Allah surat al Nisa' ayat 176:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنَّ امْرُؤَهُ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتْ ابْنَتَيْنِ فَلَهُمَا التُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah. Katakanlah: “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah yaitu: jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisinya (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak, tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagiakan seorang saudara lelaki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.⁴²

lafadz *halak* diartikan mati dikarenakan *umruūn* menjadi *marfu'* dengan *fi'il* yang menafsirkannya (celaka) maksudnya meninggal dunia (dan dia tidak mempunyai anak) dan tidak pula bapak yakni yang dimaksud dengan kalalah tadi. Lafadz *halak* yang memiliki arti seperti ini juga terdapat dalam surat al

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah...*, 32.

⁴¹al Suyūfī, *Tafsīr Jalālaīn...*, 32.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah...*,106.

Jatsiyyah ayat 24.⁴³ Allah tidak menyebutkan kematian dengan menggunakan kata *al halaku*, karena tidak bermaksud untuk mencela mereka, kecuali seperti firman Allah surat al Ghafir ayat34:

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ نَبْعَثَ اللَّهَ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ

Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.⁴⁴

Kemudian *halak* juga bisa berarti binasa dan sia-sia, membinasakan secara langsung, dan kehancuran terhadap wilayah. Seperti didalam firman Allah surat al Qasas ayat 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Janganlah kamu sembah di samping menyembah Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah, bagi dirinyalah segala penentuan, dan hanya kepadanya kamu dikembalikan.⁴⁵

Adapun kebinasaan itu akan datang dalam bentuk musibah, seperti ketakutan dan kemiskinan seperti dalam surat al An'am ayat 26, Maryam 74, al A'raf 4, al Hajj 45, al A'raf 155, dan al Ahqaf ayat 35.⁴⁶

Dari kelima lafadz tersebut peneliti memutuskan menggunakan lafadz *halak* dan *qaṣam* dengan alasan kedua lafadz ini memiliki makna yang lebih spesifik terhadap kehancuran sebuah negara. Lafadz *qaṣam* hanya ada satu dalam al Quran

⁴³al Suyūṭī, *Tafsīr Jalālaīn...*, 501.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah...*, 471.

⁴⁵Ibid., 396.

⁴⁶al Ashfahani, *Mufradat Alfadz...*, 843-844.

yakni surat al Anbiya' ayat 11.⁴⁷ Sementara lafadz *halak* terdapat pada 70 ayat al Quran yang memiliki beragam makna yang sesuai konteks yang dibicarakan dalam ayat tersebut, karena lafadz *halak* memiliki banyak sekali makna yang telah dijelaskan diatas.⁴⁸



⁴⁷Baqi, *al Mu'jam al Mufahras...*, 546.

⁴⁸Ibid., 737-738.

BAB IV

ANALISA PENYEBAB KEHANCURAN NEGARA DALAM AL QUR'AN

A. Penyebab Kehancuran Negara dalam al-Qur'an

Ayat-ayat kehancuran negara dalam al-Qur'an dijelaskan secara jelas melalui kisah-kisah umat terdahulu yang dihancurkan oleh Allah. Tentu hal ini dikarenakan agar menjadi pembelajaran bagi generasi sekarang. Penyebab kehancuran negara dalam al-Qur'an rata-rata berbicara mengenai kehidupan penduduknya yang bermewah-mewahan, mendustakan risalah dan rasul-rasul Allah, dan mengingkari nikmat serta tanda kebesaran Allah.

Dalam al-Qur'an tentu terdapat pembahasan-pembahasan mengenai hubungan kemanusiaan, sehingga al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai ritual keagamaan semata. Lebih jauh dari itu al Quran merupakan paradigma setiap umatnya dalam hidup. Begitu juga halnya mengenai konsep kenegaraan, baik itu dari segi kepemimpinan dan bagaimana menjadi seorang yang hidup dalam pemerintahan. Seperti kewajiban seorang pemimpin yakni bermusyawarah dengan rakyat dan menandatangani keputusan terakhir ini terdapat dalam surat al Imran ayat 159, memegang teguh prinsip keadilan terdapat dalam surat al Nisa' ayat 58, dan Sad ayat 26, menjaga ketentraman dalam surat al Imran ayat 110 dan al Maidah ayat 33, menjaga harta bagi penduduknya dalam surat al Imran ayat 161. Adapun kewajiban sebagai rakyat juga diatur dalam al-Qur'an seperti, disiplin terdapat dalam surat al Hasr ayat 7, taat yang bersyarat dalam surat al Nisa' ayat 59, bersatu

di sekitar cita-cita tertinggi dalam surat al Imran ayat 103, bermusyawarah dalam persoalan orang banyak dalam surat al Shura ayat 38, menjauhi kerusakan dalam surat al A'raf ayat 56, dan menjaga mutu moral atau semangat rakyat dalam surat al Nisa' ayat 83.¹

Perhatian yang khusus terhadap konsep kenegaraan telah disinggung begitu banyak dalam ayat al-Qur'an. Sehingga tentu dalam negara setidaknya memegang erat beberapa nilai yang telah disebutkan. Namun apabila nilai-nilai tersebut tidak dapat menjadi pondasi dari berdirinya suatu negara maka tentu akan terjadi sebuah kehancuran dalam negara tersebut.

Dalam penelitian ini bisa diketahui bahwa bentuk-bentuk penyebab kehancuran negara dapat dibagi menjadi 3, pertama, bersikap melampaui batas dalam rezeki atau nikmat yang diberikan, budaya konsumerisme yang melanda dalam era global ini membuat manusia cenderung tidak pernah puas dan kurang bersyukur akan yang mereka miliki. Kedua, berbuat ingkar dan aniaya terhadap sesama sehingga menghalalkan segala cara demi memenuhi kepentingan pribadi. Ketiga, pudarnya nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat dan semakin maraknya tindakan meyakini Allah.² Pada dasarnya sifat ini tidak hanya melanda masyarakat saja namun juga pemimpin dari komunitas tersebut. Karena negara akan terbentuk oleh hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pemimpin.

¹Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 34-35.

²M. Rasyid Riḍa, *Tafsir al Manār*, Vol. 8 (Mesir: al Haī'ah al Misriyyah al 'Ammah, 1990), 358.

Sehingga akan dijelaskan mengenai beberapa penyebab kehancuran negara yang disebabkan oleh 2 aspek penting dalam negara yakni pemimpin dan masyarakat,

1. Pemimpin zalim dan bermegah-megahan

Dalam penelitian ini berdasar pada relasi antara lafadz *qarā* dan *halaka*, keadaan dimana suatu negara dicoba dengan pemimpin yang zalim dan bermewah-mewahan terdapat pada surat al Isra' ayat 16-17, ayat ini menjelaskan bahwa negara diuji dengan nikmat yang berlimpah yang kemudian diikuti dengan pola hidup yang sewenang-wenang. Adapun ayat tersebut yakni:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا
تَدْمِيرًا (16) وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا
(17)

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah kami binasakan. Dan cukuplah tuhanmu maha mengetahui lagi maha melihat dosa hamba-hambanya.³

Ayat ini memiliki *munasabah* terhadap ayat sebelumnya yang menjelaskan mengenai siksa yang didapat oleh para pendurhaka yang melakukan kekufuran terhadap nikmat yang mereka terima, sehingga pada ayat ini dijelaskan tentang salah satu sunnatullah yang berisi kejatuhan diri mereka sendiri. Hal ini merupakan sebuah laknat terhadap hukum kemasyarakatan yang berlaku dari zaman umat-umat terdahulu.⁴

³Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 283.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),.432.

Dalam ayat ini bermegah-megahan ditunjukkan dengan lafadz *mutrafihā*, adapun lafadz tersebut berasal dari lafadz *mutraf* atau *taraf* yang berarti nikmat. Adapun *mutraf* seorang yang dianugerahi oleh aneka nikmat, namun penggunaan lafadz ini dalam al-Qur'ān diperuntukkan kepada orang yang lupa dan berfoya-foya dalam dengan nikmat itu. Mereka adalah orang-orang yang melupakan nilai-nilai luhur, menghina nilai-nilai keagamaan dan melakukan penindasan kepada yang lemah.⁵ Dalam ayat ini dipahami bahwa jika hendak membinasakan suatu negeri yang durhaka, sesuai ketetapan dan kebijakan kami, maka kami perintahkan orang-orang hidup mewah didalamnya yakni dinegeri itu supaya mentaati Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka enggan, lalu mereka melakukan kedurhakaan yakni penganiayaan dan perusakan didalamnya yakni negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadap perkataan yakni ketentuan kami, maka kami menghancurkan yakni penduduk negeri itu, sehancur-hancurnya sehingga mereka tidak bangkit lagi sebagai satu orde dan sistem kemasyarakatan.⁶

Sehingga terdapat dua makna yang terambil dari ayat ini yakni menurut Thabathaba'i, pertama perintah untuk melakukan ketaatan kepadanya dan kedua makna bersifat *majāzi*, sehingga apabila makna kedua yang terambil dapat dipahami menjadi Allah melimpahkan kepada mereka aneka nikmat, yang mereka jadikan sebagai sarana kedurhakaan sehingga seakan-akan dengan pelimpahan itu mereka diperintah. Padahal sebenarnya mereka dianugerahi

⁵Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Vol.7, 434.

⁶Ibid., 434.

nikmat untuk mereka syukuri dan jadikan sarana ketaatan. Maka diperlukan pemimpin dari kalangan orang-orang yang taat bukanlah orang-orang yang zalim dan berbuat fasik, karena mereka ini akan cenderung lalai dari perintah Allah dan melanggar batas-batasnya.⁷ Adapun Bentuk perilaku kezaliman dan bermegah-megahan akan dibahas di bawah ini:

a. Perilaku zalim pemimpin

Dalam surat al Isra' ayat 16 dan 17 dijelaskan bahwa seorang pemimpin yang zalim, seperti menyalah gunakan jabatan dan kepentingan merupakan suatu faktor yang menghancurkan negara, karena mereka cenderung mengundang konflik antar masyarakat yang mereka pimpin. Karena seharusnya sosok pemimpin merupakan tauladan bagi masyarakatnya, bukan sebaliknya mempengaruhi dan mengajak kepada doktrin yang menjerumuskan. Dan di akhirat kelak mereka akan dituntut oleh orang-orang yang dizalimi akibat doktrin pemimpin yang salah sehingga membawa kekufuran pada mereka, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat Saba' ayat 31:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ
مَوْفُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِلَّذِينَ
اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

Dan orang-orang kafir berkata: Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al Quran ini tidak pula kepada kitab yang sebelumnya, dan alangkah hebatnya kalau kamu lihat ketika orang-orang zalim itu dihadapkan kepada tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain, orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang

⁷Muhammad Husein al Tabaṭaba'ī, *al Mizān fī Tafsīr al Qurān*, Vol. 16 (Bairut: Mu'assasah al A'lami, t.t.), 61.

yang menyombongkan diri, kalau tidaklah karena kamu tentulah menjadi orang-orang yang beriman.⁸

Lantas mereka yakni pemimpin dan kaum-kaumnya akan saling berargumen. Menurut pemimpin bahwa itu adalah salah umat-umat tersebut yang terlalu lemah sehingga terjatuh dan terhalang dari keimanannya, sementara kaum-kaum yang lemah ini berargumen bahwa pemimpinlah yang patut disalahkan karena mereka menutupi pintu kebenaran. Intinya mereka saling merahasiakan kesalahan mereka agar tidak disiksa oleh Allah. Penyesalan mereka ini tidak berguna karena mereka akan merasakan siksa yang setimpal dengan apa yang dirasakan oleh mereka di dunia. Menurut Thabathaba'i bahwa segala penyesalan yang disembunyikan oleh mereka akan nampak dan serupa dengan kebohongan-kebohongan mereka di dunia. Yakni kebohongan mereka bahwa tidak pernah syirik kepada Allah dan sumpah-sumpah palsu ini akan sejalan dengan siksa yang menimpa mereka kelak.⁹

Pemimpin negara yang diharapkan mampu menjadi suatu suri tauladan Namun malah berperilaku buruk merupakan tahap akhir dari berdirinya suatu peradaban. Kezaliman ini terjadi karena hati mereka kotor dan tidak pernah menyesal telah melakukan kesalahan. Dengan keadaan yang seperti ini, mereka cenderung menggunakan nafsunya untuk memimpin. Kebutaan mereka akan harta dan popularitas menjadikan mereka ragu untuk

⁸Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 341.

⁹al Ṭabaṭaba'i, *al Mizān fī Tafsīr...*, Vol. 16, 387.

melakukan kebenaran, sehingga yang terjadi adalah kebiasaan yang buruk dan menghancurkan peradaban.¹⁰

b. Perilaku bermewah-mewahan pemimpin

Surat al Isra' ayat 16 ini memberikan pengetahuan bahwa negara tersebut menciptakan faktor-faktor kehancuran mereka sendiri. Yakni menurut Sayyid Quthb banyak orang-orang yang bermegah-megahan namun masyarakat yang lain tidak mengingatkan mereka akibatnya penyimpangan terjadi di seluruh aspek kehidupan sehingga menjadikan negara hancur secara perlahan. Dalam hal ini pemerintah haruslah bertanggung jawab karena tidak mampu mencegah kemegah-megahan yang dilakukan oleh masyarakatnya, tidak adanya hukum perundang-undangan yang berlaku atau banyaknya celah yang mampu dimanfaatkan sehingga pemerintahan akan perlahan hancur. Sehingga peran negara menutup semua celah serta peranan individual masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah kemegah-megahan. Sehingga menurut Sayyid Quthb sangat diperlukan tanggung jawab kolektif masyarakat dalam komunitasnya dan meninggalkan sistem yang sudah usang yang dampak buruknya. Sistem seperti ini tidak mampu mencegah kelompok elit yang hidup bermewah-mewahan untuk tidak berbuat kedurhakaan di dalam negeri yang kemudian hancurlah negeri tersebut.¹¹

¹⁰Fazlur Rahman, *Tema Pokok al Quran*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), 79.

¹¹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al Quran*, Vol. 7, ter. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004),15-16.

Sikap Pemimpin yang bermewah-mewahan menurut Quraish Shihab merupakan gaya hidup seorang pemimpin atau penguasa dalam suatu negeri yang dapat merusak pondasi dari sistem kemasyarakatan yang telah dibangun. Mereka cenderung berorientasikan kepada harta sehingga melupakan tanggung jawab yang mereka emban. Maka dari sini tentu menimbulkan konflik yang disebabkan kecemburuan sosial.¹² Hal ini juga dijelaskan dalam riwayat hadis nabi:

فَوَاللَّهِ لَا الْفَقْرَ أَحْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَحْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ.

Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang kutakuti dari kalian. Tetapi aku takut terbentangnya kemegahan dunia atas kalian, sebagaimana yang pernah terbentang pada umat-umat terdahulu. Menjadikan kalian bersaing memperebutkannya sebagaimana mereka bersaing, sehingga kalian dibinasakan sebagaimana mereka binasa. (H.R. Bukhari dan Muslim).¹³

Hal ini bisa dilihat dari kerajaan Umayyah pada masa lalu misalnya, kegagalan mereka selain dari kurangnya cakap seorang pemimpin, namun juga dikarenakan gaya hidup bermewah-mewahan pemimpinnya sehingga menyebabkan konflik internal pada kerajaan ini dan itulah yang merenggut ajal dari peradaban ini.¹⁴

Kehidupan bermewah-mewahan cenderung akan merujuk kepada kerakusan. Sifat rakus merupakan sifat yang tercela dan identik dengan saling menjatuhkan antara sesama. Apalagi yang terjadi di era global yakni pola

¹²Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Vol.7, 434.

¹³Imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 96.

¹⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islamiyah 2* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 231.

hidup materialistis dan hedonis banyak orang terjebak dalam kerakusan dan kemewah-mewahan. Hal ini biasanya terjadi pada kalangan penguasa dan pengusaha yang mempunyai kesempatan terhadap kesenangan harta, tahta dan wanita yang semakin terbuka lebar. Kerakusan terhadap harta membuat mereka tidak segan terhadap praktek korupsi, merampas hak milik rakyat, tidak peduli penderitaan yang menyengsarakan rakyat. Kerakusan terhadap wanita membuat mereka dzalim terhadap wanita, persamaan antara gender dihapuskan dan merendahkan derajat wanita. Kerakusan terhadap tahta membuat mereka tidak segan-segan main politik uang, sogok-menyogok dan dengan cara-cara kotor lainnya asalkan tujuan politiknya tercapai.¹⁵

2. Masyarakat zalim dan kufur Nikmat

Selain karena faktor pemimpin yang menyebabkan keruntuhan suatu peradaban, tentu kehancuran suatu orde juga disebabkan karena masyarakatnya itu sendiri. Peran masyarakat dinilai cukup penting dalam kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Sehingga diperlukan masyarakat yang sadar akan eksistensi mereka di negara. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan demikian bahwa masyarakat menjadi faktor berdiri atau hancurnya sebuah negara, maka untuk itu perilaku zalim dan kufur nikmat harus dihilangkan dari hati manusia agar mampu menegakkan fondasi dari negara. Adapun pembahasan mengenai eksistensi masyarakat dan penyebab kehancuran oleh masyarakat adalah:

¹⁵Ali Mas'ud, *Kehancuran Bagi Orang yang Serakah, Dengki, dan Iri Hati* (Surabaya: Amelia, 2003), 70.

a. Perilaku zalim masyarakat

Dalam al-Qur'ān dijelaskan bahwa kezaliman merupakan salah satu faktor kehancuran sebuah negara, hal ini bisa diketahui dalam al-Qur'ān surat al Kahfi ayat 59:

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا

Dan penduduk negeri telah kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.¹⁶

Menurut al Baghawi menyebutkan makna *al Qurā* sebagai penduduk negeri, yakni kaum-kaum terdahulu seperti Kaum nabi Nuh, 'Ad, Lut dan Samud. Konteks ayat ini menjelaskan bahwa ancaman yang menimpa kaum-kaum terdahulu yang bertujuan menggambarkan bahwa azab itu sangat nyata dan agar selalu beriman kepada Allah. Ayat ini ditujukan kepada kaum Musyrikin Mekkah agar tidak berbuat kezaliman.¹⁷

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa semua umat telah diberikan kesempatan untuk segera beriman, seperti makna lafadz *mau'ida* dalam surat al Kahfi 59, yang berarti batas waktu. Menurut al Biqai pada masa-masa terdahulu setiap negara yang dihancurkan adalah negara yang didalamnya terdapat umat-umat yang tidak menyeru kepada ajaran Allah sehingga sudah menjadi waktunya negara tersebut dihancurkan. Prosesnya adalah ketika mereka berbuat zalim diperingatkan namun yang terjadi mereka masih dalam keadaan yang sama, maka Allah memberikan batasan tersebut hingga waktu

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah...*, 300.

¹⁷al-Bagawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 3 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1420 H), 202.

yang diberikan telah habis mereka masih zalim, sehingga sudah sepatutnya negara tersebut dihancurkan, padahal peringatan yang datang secara perlahan dan damai namun mereka menentang.¹⁸

Hal ini memberikan indikasi bahwa kezaliman yang membuat mereka hancur, apabila dilihat dari fakta sejarah yakni Kaum Nabi Luth misalnya dengan perbuatan keji yakni seks sesama jenis. Pola hidup yang diwarnai kekejian seks terhadap sesama dan kekufuran yang seolah menjadi suatu hal yang biasa dalam kehidupan mereka, kedatangan nabi Luth yang bertujuan untuk menyampaikan dakwah dan membenarkan budaya yang salah hanya menjadi peringatan belaka dan tidak didengar sama sekali. Bahkan nabi Luth beserta keluarganya sampai diusir dari negerinya sendiri. Mereka merasa dibohongi akan ajaran nabi Luth yang dianggapnya sebagai tipu daya.¹⁹ Karena itu Allah menghancurkan negeri mereka seperti yang dijelaskan dalam surat al Ankabut ayat 34:

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Sesungguhnya kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.²⁰

Bahwa penghancuran suatu negeri dimana kaum Sodom berbuat zalim. Begitu juga dengan kaum nabi Syuaib yakni kaum Madyan yang diberikan kelimpahan rezeki namun mereka menolak ajaran Allah yang dibawa oleh

¹⁸al Biqa'i, *Nadhm al Durar fī tanāsub al Ayāti wa al Suwar*, Vol. 4 (Beirut:Dār al Kitab al Ilmiyah, 1971), 484.

¹⁹Rafi'uddin dan In'am Fadhali, *Lentera Kisah 25 Nab-Rasul* (Jakarta:Kalam Mulia, 1997), 90-91.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 400.

Nabi Syuaib,²¹ kaum Nabi Nuh juga sama yakni menyengsarakan seruan nabinya dan bertindak zalim kepadanya.²²

Bentuk Kezaliman ini tentu bermacam-macam, seperti dijelaskan dalam surat al Qasas ayat 58-59:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرْتِ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسَاكِينُهُمْ لَمْ تَسْكُنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا
وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ (58) وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُو
عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلِهَا ظَالِمُونَ (59)

Dan berapa banyaknya penduduk negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya, Maka Itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. dan Kami adalah Pewaris(nya). Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam Keadaan melakukan kezaliman.²³

Konteks yang dibicarakan ayat ini adalah kejahatan kaum kafir Quraisy Mekkah yakni digambarkan keadaan penduduk Mekkah. Karena kota yang dulunya aman dan tentram ini kemudian perlahan hancur karena penduduknya mengingkari setiap nikmat-nikmat dari Allah swt. Yang kemudian keadaan ini diganti dengan kelaparan dan kemiskinan. Kezaliman ini terjadi akibat keingkaran mereka kepada Rasulullah saw. Sehingga dikatakan dalam tafsir Ibnu Katsir, mereka yang dulunya memakan makanan yang enak yakni buah-buahan segar terpaksa hanya memakan bulu unta yang dicampur dengan darahnya bilamana mereka menyembelihnya. Demikian itu karena mereka mengganti keamanan mereka dengan rasa takut kepada

²¹Fadhali, *Lentera Kisah*, 144.

²²Ibid., 21.

²³Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 396.

Rasulullah Saw. Dan para sahabatnya setelah beliau dan para sahabatnya hijrah ke Madinah. Yakni orang-orang kafir Mekkah selalu dicekam oleh rasa takut terhadap pembalasan Nabi dan kaum Muslimin. Mereka membuat semua yang dimiliki menjadi hancur dan rendah, sehingga Allah memberikan kemenangan.²⁴

Adapun proses penghancuran mereka dijelaskan dalam al-Qur'an surat al A'raf ayat 4 dan 97-98, surat al A'raf ayat 4 mengandung konteks bahwa Nabi Saw agar memerintahkan orang-orang Musyrik untuk mengikuti al-Qur'an, dan apabila menolak akan adanya suatu musibah, yakni kehancuran negara dikarenakan kedurhakaan mereka terhadap ajaran Rasulullah. Dalam ayat ini juga menerangkan hal yang sama bahwa orang-orang yang dulunya dalam keadaan senang kemudian hancur karena mendustakan rasulnya. Bagaimana proses penghancuran itu datang maka dijelaskan dalam surat al A'raf ayat 97-98 yang juga bertujuan memperlihatkan bahwa bila negara hendak dimusnahkan maka akan muncul sebuah azab dan siksaan Allah dalam keadaan mereka lengah maupun sadar Sehingga mereka tidak merasa aman.²⁵

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari.²⁶

²⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14 al Hijr s.d. al Nahl 128*, ter. Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, Vol. 14 (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2003), 274-278.

²⁵Kementerian Agama RI, *al Quran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Vol. 3 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 294.

²⁶Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 151.

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ (97) أَوْ أَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ
يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ (98)

Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?²⁷

Hal ini bisa dijelaskan bahwa mereka menghancurkan diri mereka sendiri dengan perasaan dendam dan khawatir bahwa umat muslim akan membuat kesetaraan dalam ajaran islam, sehingga orang-orang kafir mengerahkan segala sumber daya yang berlimpah untuk menghancurkan umat muslim, naifnya mereka hanya menghambur-hamburkan harta hanya untuk hal yang sia-sia. Maka tentu secara perlahan mereka hancur dengan cara mereka sendiri.

Kezaliman mereka seakan tidak pernah berhenti hingga mereka sadar telah menerima azab, seperti dijelaskan dalam al Quran surat al Anbiya' ayat 11:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ

Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya).²⁸

Mereka mengakui kezaliman dan kedurhakaannya namun hal ini tidak ada gunanya lagi sehingga diganti dengan penduduk negeri yang beramal saleh. Seperti menjelaskan mengenai kehancuran umat nabi Nuh, ayat ini

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 163.

²⁸Ibid., 323.

merupakan penegas bahwa setiap umat yang tetap membangkang kepada utusan Allah maka akan bernasib hancur layaknya umat-umat terdahulu.²⁹

b. Perilaku kufur nikmat masyarakat

Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ
بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.³⁰

Thahir Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ini merupakan sebuah nasihat dan peringatan menyusul nasihat dan peringatan yang sebelumnya, yakni bahwa nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah agar selalu tetap dijaga namun yang terjadi mereka malah mengingkarinya. Maka turunlah ancaman bagi mereka yakni siksa yang pedih di dunia dan akhirat. Mereka akan merasakan siksa duniawi yakni dengan memberi contoh keadaan suatu negeri yang menjadi pembicaraan karena bencana yang menimpa mereka dengan kata lain siksa yang datang akan mereka rasakan layaknya umat-umat terdahulu.³¹ Pada dasarnya ayat ini merupakan suatu muhasabah dan perenungan kepada masyarakat, agar tidak terlena terhadap kenikmatan yang telah mereka rasakan.

²⁹Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Vol. 17, 15-17.

³⁰Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 280.

³¹Thahir Ibnu 'Asyūr, *Tafsir al Tahrir wa al Tanwir*, Vol. 14 (Tunis: Dār al Tunisiyah, 1984), 303, Lihat Juga, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 369.

Perlu diketahui mengenai makna nikmat disini dalam ayat ini dijelaskan dalam lafadz *an'um* merupakan bentuk jamak dari lafadz *ni'mah* yakni anugerah Allah. Bentuk jamak kata ini diistilahkan dalam ilmu tata bahasa Arab dengan *jama' qillah* (jamak yang mengandung makna sedikit). Ini berbeda dengan kata *ni'am* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata *ni'mah*. Penggunaan lafadz *an'um* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa anugerah Allah yang mereka peroleh itu sedikit jika dibandingkan dengan yang ada di sisi Allah. *Thabathaba'i* menambahkan penggunaan lafadz *an'um* disini pada dasarnya memang yang digambarkan adalah nikmat yang sedikit yakni berupa tiga hal yaitu aman, tentram, dan rizki. Karena jumlah yang sedikit dari sesuatu yang ditunjuk jamak adalah tiga.³²

Surat al Syu'ara ayat 208 juga berbicara hal yang sama yakni kenikmatan itu tidak mengingatkanmu kepada siapa yang telah memberikannya:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرِيْبَةٍ إِلَّا هَا مُنْذِرُونَ

Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan. (Asy-Syua'ra: 208)³³

Umat-umat ini terjebak dalam pola hidup bermewah-mewahan sehingga tidak menjadikan mereka bersyukur terhadap nikmat Allah, sehingga apabila datang peringatan mereka layaknya busur panah yang cepat tidak mengubah dan menjadikan mereka berubah ke arah kebaikan, kebutaan

³²Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Vol.7, 370.

³³Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 376.

terhadap materi membuat umat-umat seperti ini menghapuskan segala ajaran yang dibawa oleh para utusan Allah.³⁴

c. Perilaku Mendustakan Nabi dan Rasul

Dalam surat al Isra' ayat 58 ini dijelaskan bahwa:

وَأِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا كَانَ
ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh).³⁵

Ayat ini diturunkan di Mekkah ini dan secara garis besar membicarakan mengenai sikap orang-orang Quraisy yang menentang ajaran Rasulullah, serta menolak setiap ajakan dakwah dikarenakan ajaran Allah ini mampu membahayakan harta, jabatan, dan keadaan sosial bagi mereka. Karena jika melihat pada masa itu kaum kafir Quraisy masih dalam keadaan *jahiliyyah* sehingga konsep kesetaraan gender, persamaan hak dan kewajiban antara sesama masih sangat tabu sehingga kesenjangan sosial masih terlihat dengan sangat jelas.³⁶ Selain itu keegoisan mereka terhadap harta yang membuat kesenjangan antara kaum yang kaya dan kaum yang miskin masih tinggi, padahal semua itu merupakan nikmat dari Allah yang harusnya menjadi hak prioritas umum.

³⁴al Biqa'i, *Nadhmu al Durar...*, Vol. 5, 395.

³⁵Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 287.

³⁶Yatim, *Sejarah Peradaban...*, 20-21.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa hancurnya sebuah negara disebabkan karena sikap yang zalim terhadap utusan Allah, dengan menolak setiap ajaran yang diberikan oleh Rasulullah, penolakan ini terjadi dalam beberapa bentuk seperti permintaan yang aneh-aneh, berdasarkan surat al Isra' ayat 58 bahwa ayat ini diturunkan perihal Orang-orang Mekkah mengajukan permintaan kepada Rasulullah agar menjadikan gunung Safa menjadi emas. Dan gunung-gunung di sekitar Mekkah diratakan sehingga dapat dijadikan lahan bercocok tanam sehubungan dengan itu, malaikat Jibril datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata: “Apakah kamu akan menanggukkan permintaan mereka atau akan mengabulkannya, seandainya kamu mengabulkan sementara mereka tetap kafir, maka mereka tentu akan dibinasakan Allah sebagaimana umat terdahulu”, jawab Rasulullah, “Aku akan menanggukkan, karena ini menjelaskan bahwa mereka tetap akan berada dalam kekufuran sekalipun permintaanya dipenuhi”.³⁷

Hal yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy ini bahkan sampai membuat Rasulullah untuk hijrah dengan tujuan menghindari kezaliman dan siksaan terhadap kaum muslimin pada masa itu, seperti dijelaskan dalam al Quran surat Muhammad ayat 13 dan al Hajj ayat 45:

وَكَايِنٍ مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْنَاكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari pada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka.³⁸

³⁷A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al Quran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 543-544.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 508.

فَكَأَيُّنَ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ حَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَبْرُ مُعْطَلَةٌ
وَقَصْرٌ مَشِيدٌ

Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam Keadaan zalim, Maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi.³⁹

Dijelaskan bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Rasulullah SAW, ke luar dari suatu gua dan menoleh ke Makkah, beliau berkata, “engkau bumi Allah yang paling aku cintai. Sekiranya penduduknya tidak mengusirku, tentu aku tidak akan ke luar.” Maka turunlah ayat ke 13 surat Muhammad yang menegaskan bahwa ada negeri lain yang lebih kuat dari pada negeri Makkah yang telah dihancurkan dan tidak ada yang dapat menolongnya.⁴⁰ Ini merupakan salah satu wahyu terhadap nabi untuk hijrah dari Makkah, karena beberapa kezaliman yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy Makkah. Maka untuk tetap menyelamatkan umat muslim yang ditindas, Nabi pun mengisyaratkan untuk hijrah dari kota Makkah.

Selain itu hal ini diperkuat oleh surat al Hajj ayat 45 bahwa, Ketika Rasulullah Saw berhijrah dari Makkah, Abu Bakar berkata: Orang-orang Quraisy telah mengusir nabi mereka. Pada dasarnya nanti mereka pasti dibinasakan, sehubungan itu maka Allah Swt menurunkan perintah untuk berperang karena diantara mereka ada yang dianiaya dan dibunuh. Ketika kaum musyrikin mulai melancarkan penindasan terhadap Rasulullah dari para sahabat, maka diantara sahabat ada yang hijrah ke Habasyah dan ada yang ke

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 337.

⁴⁰Mahali, *Asbabun Nuzul...*, 755.

Madinah. Bahkan tidak jarang diantara mereka disiksa dan dibunuh. Ketika Rasulullah SAW telah menetap di Madinah, maka kota itu menjadi kota muslim yang aman sentosa.⁴¹

Surat al Hajj ayat 45 merupakan satu kesatuan dari ayat 42 sampai 46, dijelaskan bahwa ayat 42 menjelaskan bahwa hiburan terhadap nabi Muhammad Saw, yang sedang menghadapi pendustaan terhadap kafir Quraisy. Hal ini dilakukan setelah nabi Muhammad menyampaikan risalahnya, sehingga kaum Quraisy tidak terima dengan dakwah nabi. Kemudian hal ini ditangguhkan dalam artian diberikan masa tenggang sampai kemudian dijelaskan dalam ayat 44 bahwa rahmat bagi mereka telah habis dengan azab yang diberikan, Lantas ayat 45 merupakan gambaran dan muhasabah terhadap kejadian-kejadian yang pernah terjadi dahulu yakni mendustakan para utusan Allah. Adapun kehancuran itu seperti bangunan rumah yang hancur, seluruh kota dan keramaiannya hancur. ditunjukkan bahwa gedung-gedung yang kokoh lagi tinggi dan kuat itu tidak dapat melindungi para penghuninya dari azab Allah yang datang menimpa mereka disebabkan kezaliman mereka.⁴²

B. Ibrah Penyebab Kehancuran Negara dalam al-Qur'an

Relasi antara lafadz *qurā* dan *halak* dalam al Quran menunjukkan makna terminologi seputar kehancuran negara, bila ditelusuri maka esensi yang terbentuk dari pengertian kehancuran negara ini adalah hilangnya prinsip-prinsip agama islam

⁴¹Mahali, *Asbabun Nuzul...*, 595.

⁴²Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Vol. 17, 334- 339.

dari kehidupan bermasyarakat yang menjadi pondasi utuh terbentuknya negara yang makmur. Apabila melihat pendapat para mufassir dalam kajian sebelumnya mengenai lafadz *qurā* dan *halak* maka yang dimaksud suatu kehancuran dapat diinterpretasikan menjadi dua makna, pertama, kehancuran dimana rusak dan runtuh suatu komunitas masyarakat seperti turunnya azab atas kedurhakaan dan kezaliman yang mereka lakukan baik kepada nabi dan rasul ataupun memang perilaku kehidupan yang menunjukkan dekadensi akhlaq, hal ini bisa dilihat dari kelakuan umat-umat terdahulu seperti kaum nabi Nuh, Samud, Ad, Fir'aun, dan umat-umat nabi Luth. Kedua kehancuran dapat dimaknai sebagai jatuhnya suatu daulat dan sistem kenegaraan bangsa, ini bisa terlihat dari penduduk kafir Quraisy Mekkah setelah ditaklukan oleh kaum Muslimin dalam kejadian Fathu Mekkah,⁴³

Sehingga kehancuran negara tidak selalu negara tersebut harus hancur dengan ditimpa suatu bencana. Menurut Quraish Shihab memaknai kehancuran negara sebagai keruntuhan sistem orde masyarakat. hal ini dibangun Qurasih Shihab melalui argumentasinya pada al-Qur'an surat al Isra' ayat 76:

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذَا لَا يَلْبَثُونَ خِلافَكَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja.⁴⁴

⁴³Lihat, M. Rasyid Ridha, *Tafsir al Manar*, Vol. 8 (Mesir: al Hai'ah al Misriyyah al 'Ammah, 1990), 358. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 432. Muhammad Husein al Thabathaba'I, *al Mizan fi Tafsir al Quran*, Vol. 16 (Beirut: Mu'assasah al A'lami, tt), 61. Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al Quran*, Vol. 7, ter. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004),15-16. al Biqa'i, *Nadhm al Durar fi tanāsub al Ayāti wa al Suwar*, Vol. 4 (Beirut:Dār al Kitab al Ilmiyah, 1971), 484.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 290.

Ayat ini mengandung pengertian menurut Quraish Shihab bahwa suatu bangsa akan hancur dengan sendirinya sampai mereka mencapai batas kejahatan yang mereka lakukan. Hal ini yakni menzalimi Rasulullah, seperti pengusiran nabi dari kota Mekkah serta percobaan untuk membunuh nabi.⁴⁵ Maka apabila dilihat kehancuran negara dimaknai sebagai kehancuran atau pembinasaan suatu negeri yang terjadi maka sebaliknya negeri Mekkah tidak hancur. Dalam sejarah pun bisa diketahui negeri ini tidak mengalami siksaan atau azab, hal itu juga bisa dilihat dari pembahasan ayat-ayat kehancuran negara pada pembahasan sebelumnya. Berangkat dari pertimbangan ini menurut pendapat Quraish Shihab, kehancuran negara tidak selalu dibinasakan melainkan bisa saja negara tersebut tetap eksis namun sistem, norma, dan nilai-nilai dari prinsip kenegaraan tersebut berganti. Hal ini bisa diketahui melalui sejarah bahwa setelah nabi hijrah, sistem kemasyarakatan menjadi semakin terpuruk dengan keadaan yang sebelumnya yakni kejahilan mereka semakin menjadi-jadi, sehingga keadaan ini kemudian digantikan dengan peristiwa penaklukan kota Mekkah atau bisa disebut *Fathu Mekkah*.⁴⁶ Selain itu ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari pembahasan ayat-ayat kehancuran negara diantaranya:

1. Peranan Pemimpin dalam negara

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor terpenting guna terbentuknya suatu sistem dan stabilitas negara. Pemimpin memiliki peran yang signifikan sehingga diperlukan sosok manusia yang arif dan bijaksana. Seorang

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 428.

⁴⁶Ibid.,

pemimpin haruslah memegang prinsip-prinsip keagamaan islam dalam melakukan setiap tindakannya, apabila hal ini dibebankan kepada orang-orang yang menentang prinsip-prinsip ini maka akan hancur dengan kebobrokan pemimpinnya.⁴⁷ Moral dan sikap seorang pemimpin harus berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam seperti diungkapkan al Zamakhsyari dengan konsep Negara moralnya. Beliau menegaskan bahwa eksistensi pemimpin adalah untuk menolak kezaliman, seorang imam berfungsi sebagai panutan penyeru kebajikan dan sebagai pemerintah, sehingga seorang pemimpin wajib memerintah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran serta melarang kemungkar.⁴⁸

Selain itu sebuah kepemimpinan erat hubungannya dengan harta, bagaimana cara mereka menggunakannya menjadi suatu yang penting. Apabila orang yang patuh terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam maka mereka akan menyalurkannya dengan adil. Menurut Ibnu Jarir al Thabari konsep yang relevan dengan negara kesejahteraan adalah bahwa raja adalah penyelenggara kesejahteraan rakyat dan penduduk negerinya. Karena seorang raja bertugas mengatur urusan rakyat, menutup jalan-jalan yang menjurus kepada kezaliman, mencegah orang yang berbuat aniaya dan membela rakyat dari perbuatan yang melampaui batas.⁴⁹ Sehingga harta mampu dialirkan kepada kepentingan yang bersifat mensejahterakan rakyatnya. Namun apabila harta ini tidak dialirkan

⁴⁷Abu al A'la al Maududi, *Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam* (Bandung:Mizan, 1998), 69.

⁴⁸al Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Tawil* (Mishr: Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1972), 535.

⁴⁹Ibnu Jarir al Thabari, *Jam' al-Bayan al-Tawil fi Tafsir al-Qur'an* (Mishr: Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh,1954), 77.

secara bijaksana maka tentu seorang pemimpin ini akan terjebak dalam bermegah-megahan, seperti dijelaskan dalam al Quran surat al Isra' ayat 16-17.

Beberapa penafsiran diatas memberikan bahwa sosok pemimpin haruslah orang yang benar dan mengerti mengenai tugasnya. Untuk mengemban tugasnya haruslah senantiasa berpedoman pada al Quran karena sosok pemimpin adalah yang akan diikuti oleh masyarakatnya, sehingga harus memberikan contoh yang baik, Seperti dijelaskan oleh al-Qur'an surat al Baqarah ayat 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَبَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".⁵⁰

Abu Bakar al Jasshash dalam kitab tafsirnya menurutnya pemimpin adalah orang yang diikuti, baik dalam kebenaran ataupun kebatilan, namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah yang layak diikuti dalam artian mengerjakan kebenaran. Sehingga menurut al Jasshash seorang pemimpin dinilai dari tingkat keimanannya, sehingga yang wajib diikuti adalah pertama nabi dan rasul, kedua khulafa al rasyidin, ketiga ulama' dan qadhi yang shaleh. Ketiga tingkatan ini menurut al Jasshash adalah sosok yang wajib untuk diikuti karena tidak mungkin diantaranya menganjurkan untuk berbuat kerusakan dan kezaliman.⁵¹

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 19.

⁵¹Abu Bakar al Jasshash, *Ahkam al Quran*, Vol. 1 (Mesir: al Bahiyah, 1955), 79-80.

Maka apabila seorang pemimpin yang tidak berprinsipkan al Quran kemudian dikarunia nikmat yang berlebih sifat mereka cenderung menggunakan itu sebagai suatu kesempatan untuk bermegah-megahan. Dalam hal ini mereka merasa tidak ada kewajiban akan nikmat yang telah mereka rasakan. Sehingga jiwa mereka menjadi rapuh yang menyebabkan melakukan perbuatan menyimpang dan sewenang-wenang. membuat lingkungan masyarakat menjadi tidak kondusif dengan keputusan-keputusan yang merendahkan nilai-nilai luhur yang diyakini masyarakat. jika hal ini terjadi maka yang terjadi negeri menjadi lemah dan penuh dekadensi moral, penduduk kehilangan rasa percaya dan jati dirinya sehingga eksistensi masyarakat menjadi hilang, dan kepemimpinan cenderung sewenang-wenang.⁵²

2. Peranan masyarakat menjaga eksistensi negara

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang berkumpul karena didorong oleh ikatan tertentu seperti persamaan sifat, kepentingan, cita-cita, agama, wilayah. Dalam al Quran makna seperti ini terkandung dalam lafadz *ummah*.⁵³ Lafadz ini terulang 64 kali dalam al Quran, adapun yang bisa diintrepetasikan sebagai kelompok masyarakat memiliki makna yang berbeda-beda. Pertama, setiap generasi masyarakat yang didalamnya diutus seorang nabi dan rasul. Kedua, jamaah atau golongan yang memeluk agama tertentu. Ketiga,

⁵²Wahbah bin Musthafa al Zuhaili, *al Tafsir al Munir fi al Aqidah wa al Syariah wa al Manhaj*, Vol. 8 (Damaskus: Dar al Fikr al Ma'asir, 1998), 196.

⁵³Raghib al Ashfahani. *Mufradat Alfadz al Quran* (Damaskus: Dar al Qalam, 2009), 86.

kelompok masyarakat yang terikat dalam ikatan sosial tertentu. Keempat, golongan ataupun bangsa manusia.⁵⁴

Peran masyarakat terhadap keutuhan negara sangat penting, sehingga negara bukanlah persoalan untuk pemerintahan saja melainkan masyarakat juga terlibat dalam siklus kehidupan. Dalam al-Qur'ān sudah jelas bahwa tujuan utama diturunkan adalah untuk menegakkan keadilan dalam tatanan masyarakat. Sehingga konsep-konsep kehidupan harus diartikan secara sosial, bagaimana mengintegrasikan suatu konsep sehingga mampu berarti di dalam konteks sosial. Apabila konsep tersebut berdasarkan peran-peran individu yang cenderung mengutamakan nafsu maka yang terjadi adalah kezaliman atas pribadi masing-masing atau menurut Fazlur Rahman adalah *zulm al nafs*. Justru hal demikian yang secara tidak langsung menghancurkan hak untuk hidup dalam pengertian sosial-historis. Sehingga apabila al-Qur'ān berbicara mengenai kehancuran suatu negara maka yang terjadi adalah sifat yang menghancurkan diri mereka sendiri dari ketentuan hidup.⁵⁵

Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang menjamin setiap masyarakatnya untuk hidup egaliter dan adil. Sehingga banyak sekali ayat-ayat al-Qur'ān mengenai kritikan terhadap ketidakadilan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Terutama kota Mekkah pada masa itu, kesenjangan sosial antara masyarakat Mekkah sehingga timbul kasta-kasta sosial di dalamnya dan

⁵⁴M. Quraish Shihab, "Ummah", *Ensiklopedia al Quran: Kajian Kosakata*, Vol. 3 (Jakarta:Lentera Hati, 2007), 1035.

⁵⁵Rahman, *Tema Pokok...*, 51.

ketimpangan sosial ekonomi yang memunculkan konflik-konflik dalam masyarakat. Ini merupakan beberapa aspek yang ditentang al-Qur'an.⁵⁶

Apabila dilihat kembali keegoisan masyarakat kota Mekkah pada masa itu yang membuat pemerataan ekonomi menjadi sulit. Mereka merasa setiap kekayaan yang dimiliki adalah untuk mereka karena ini merupakan hasil usaha dan kerja keras mereka, sehingga mereka mampu menggunakannya sekehendak dan sewenang-wenangnya. Padahal al-Qur'an menjelaskan bahwa didalamnya juga ada hak-hak orang miskin. Ini merupakan penyebab kehancuran masyarakat yakni kelalaian warga-warga yang kaya raya.

Maka sebagai seorang masyarakat haruslah menanamkan ideologi islam dalam kehidupannya yakni *amr ma'ruf nahi munkar* mencakup prinsip-prinsip bernegara yakni melaksanakan urusan bersama pemerintah. sehingga keinginan-keinginan warga negara mampu teraspirasikan melalui wakil-wakil rakyat. Hal ini pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad saw yang memutuskan suatu keputusan setelah berdiskusi dengan pemuka-pemuka masyarakat, kepemimpinan yang ditunjukkan nabi ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab kolektif yang berdasarkan al-Qur'an.⁵⁷

Sehingga yang dimaksud disini adalah kita harus selalu bijak terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah. Menurut Hamka manusia diperkenankan untuk mengambil dan memanfaatkan nikmat yang ada di bumi, namun tetap

⁵⁶Rahman, *Tema Pokok...*, 55-60.

⁵⁷Ibid., 63-64.

dengan cara yang tidak sewenang-wenang dan tetap dalam batas kewajarannya.⁵⁸

Kedurhakaan mereka terhadap nikmat Allah juga dipengaruhi oleh memudarnya nilai-nilai yang telah disampaikan oleh nabi dan rasul. Karena memang setiap negara yang binasa maka didalamnya telah diutus seorang nabi dan rasul. Fokus perhatiannya ada pada bagaimana mereka merespons seorang nabi dan rasul ini, jika mereka menolak dan mendustakan maka mereka akan dibinasakan namun jika mereka menerima maka negara mereka akan aman dan tentram,. Dijelaskan bahwa menurut Quraish Shihab mereka tidak mengambil pelajaran dari sejarah masa lampau, padahal berapa banyaknya negeri bersama penduduknya yang telah kami binasakan, disebabkan karena mereka angkuh yakni mereka yang telah mengingkari tidak mengakui dan tidak mensyukuri kenyamanan kehidupannya yang Kami berikan kepada mereka, maka lihatlah disana sini itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami lagi oleh manusia sesudah mereka, karena penduduknya telah dirubuhkan dan tempat mereka tidak layak huni, kecuali sedikit yaitu untuk digunakan secara singkat oleh orang yang kebetulan melewatinya.⁵⁹

Adapun keruntuhan ini dapat diubah dengan usaha dan upaya diri masyarakatnya dengan menghindari faktor pemicunya seperti yang telah dijelaskan, apabila fase tersebut sudah terjadi dan tidak dapat dihindari maka kesempatan itu masih ada, menurut Quraish Shihab kesempatan untuk

⁵⁸Hamka, *Tafsir al Azhar*, Vol. 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) 236.

⁵⁹Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Vol.7, 378.

menciptakan dan membangun kembali suatu negara masih dapat dilakukan selama masyarakat mau menjalakkannya dan memenuhi setiap persyaratan yang dapat memicu suatu kemakmuran.⁶⁰ Ini merupakan *sunnatullah* setiap masyarakat yang mengalami fase pasca kehancuran masih dapat mengusahakan suatu kegemilangan bagi negara, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 140:

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim,⁶¹

Perubahan fase dari kejayaan menjadi suatu kekalahan dan kelapangan menjadi suatu kesulitan merupakan pergiliran yang menjadi suatu ujian, hal ini karena dinilai seberapa tangguh dan sabar mereka dapat melewati masa-masa sulit ini. Maka apabila masyarakat mampu memiliki keimanan yang teguh kepada Allah dan mampu tidak berlebihan dalam menunjukkan kelapangan, maka mereka akan percaya bahwa fase ini merupakan izin dari Allah. Lebih lanjut dibahas ini merupakan suatu pelajaran yang hendak diberikan Allah dengan tujuan agar mereka mengingat kembali penyebab kemenangan dan kekalahannya sehingga bertambah ketaatan diantara mereka kepada Allah.⁶²

⁶⁰Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, 476.

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 67.

⁶²Quthb, *Tafsir fi Zhilalil...*, Vol. 2, 169.

Menurut Muhammad al Bahl seperti dikutip Muhammad Quraish Shihab dijelaskan bahwa apabila suatu kekuasaan dalam periode kepemimpinan yang bermewah-mewahan, zalim, dan tidak bertanggung jawab maka ini bukanlah suatu masalah karena ini merupakan suatu pertanda bagi kehidupan yang lebih makmur akan menggantikan fase kehancuran, namun tetap mereka harus bisa memperbaiki dan mengingat kesalahan-kesalahan yang telah dibuat.⁶³ Hal ini seperti dijelaskan dalam al Quran surat al Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.⁶⁴

Menurut al Maraghi, tidak ada namanya kesulitan jika hati seseorang tetap bertahan dan teguh pendiriannya bahwa semuanya itu berasal dari Allah dan akan kembali padanya, sehingga sesulit apapun keadaan mereka maka akan mencoba mencari pemecahannya sendiri. Meskipun proses yang akan dilalui sangat panjang namun mereka akan tetap mencoba sampai menemukan kemenangannya.⁶⁵ Ini merupakan sesuatu yang wajar karena merupakan suatu karakter manusia yang berpegang teguh pada keyakinannya.

Maka diperlukan suatu perubahan dari Masyarakat baik dari sosial maupun dalam menjunjung nilai-nilai keagamaan, terutama peran agama yang telah dijelaskan karena agama mampu menjadi pendorong bagi pemeluknya untuk turut serta dalam pembangunan menuju kepada kebaikan. Sehingga

⁶³Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, 476-477.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 596.

⁶⁵Ahmad Mustofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar, Vol. 30 (Semarang: Toha Putra, 1996), 335.

apabila setiap masing-masing kepercayaan mampu menjadi penggerak atas dasar sosial maka perbedaan inilah yang kemudian dijunjung tinggi, sehingga peran agama akan mampu menggerakkan negara berdasarkan masing-masing penganutnya.⁶⁶

Gagasan mengenai peran agama dalam merubah keadaan pembangunan suatu negara dengan menggerakkan rasa sosial yang berasas kebaikan dijelaskan dalam al Quran surat al Anfal ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan penentu bagi kemajuan suatu negara, hal ini disebutkan bahwa suatu perubahan harus dilakukan berdasarkan partisipasi masyarakat yang ada didalamnya, tanpa melihat suku, agama, dan ras.⁶⁸ Sehingga dalam ayat ini dijelaskan dengan lafadz *qaum* yang memiliki arti suatu kumpulan manusia, komunitas manusia, dan suku bangsa yang mendiami suatu wilayah.⁶⁹ Terlebih lagi ayat ini berbicara mengenai perubahan nikmat yang datang kepada masyarakat, keputusan pemberian nikmat merupakan ketetapan mutlak Allah. Penerimaan nikmat ini diberikan Allah kepada individu maupun perorangna namun dalam

⁶⁶Middya Boty, "Agama dan perubahan Sosial: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama", *Jurnal Istimbath*, Vol. 1 No.15, (Juni 2015), 46.

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 184.

⁶⁸Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. V, 473.

⁶⁹al Ashfahani. *Mufradat Alfadz...*, 690.

pengaplikasiannya diperlukan akhlak dan moral yang baik. Apabila masyarakat menderita penyakit dekadensi moral dan tidak mampu mengikuti persyaratan-persyaratan yang ditentukan maka tentu nikmat tidak bisa dipertahankan. Maka kenikmatan yang telah membentuk kemuliaan sedikit demi sedikit menjadi kehinaan.⁷⁰

Sehingga dalam kebangkitan dan kemajuan suatu negara diperlukan kerjasama kolektif dari masyarakatnya, karena negara adalah urusan bersama, kolektifitas masyarakat akan mampu membuat aspek-aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya akan terwujud. Sehingga tidak bisa dilakukan secara individu ini, merupakan tanggung jawab bersama dari masyarakat maupun pemimpin yang harus mampu bersinergi dalam kemajuan negara.⁷¹

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya suatu nikmat ini diperlukan dua peran penting dalam pembangunan kemajuan negara. Pertama, Allah sebagai pemegang kekuasaan mutlak dan pengubah sisi lahiriah dari masyarakat yang berdasarkan dimensi sosial, seperti, kemiskinan, kejayaan, persatuan dan perpecahan. Kedua, masyarakat sebagai pelaku yang harus mampu mengusahakan perubahan dari diri mereka sendiri, baik dari segi keimanan kepada Allah dan moral.⁷²

⁷⁰al Maraghi, *Tafsir al Maraghi...*, Vol.10,17.

⁷¹al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, Vol. 13, 124.

⁷²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 7, 569.

3. Peranan agama mengubah moral masyarakat

Dari pembahasan mengenai pentingnya peran seorang masyarakat baik itu sebagai pemimpin maupun anggota masyarakat suatu negara yang memiliki peran cukup signifikan dalam pembentukan suatu sistem kemasyarakatan yang maju, hal ini karena dua kunci kesuksesan ini merupakan tonggak penggerak negara, pemimpin dengan pengambilan keputusannya sebagai seorang yang memiliki wewenang dalam memerintah, pemimpin haruslah mampu bersikap adil dan bijaksana dalam setiap tindakan. Begitu juga halnya anggota masyarakat yang haruslah bertindak sesuai dengan keputusan seorang pemimpin, mematuhi segala aturan dan juga tentu mengingatkan apabila pemimpin melakukan kesalahan yang merugikan negara.

Ayat-ayat kehancuran negara juga telah disinggung, dalam al-Qur'ān telah dijelaskan bahwa kehancuran suatu peradaban negara ini nyata. Seperti yang terjadi kepada umat-umat terdahulu yang hancur akibat ulah mereka sendiri. Kaum nabi Nuh, Syu'aib, dan Luth yang tercatat dalam sejarah telah dihancurkan juga kerajaan-kerajaan Islam yang memiliki pemimpin-pemimpin yang bertindak bermewah-mewahan. Hal-hal ini sepatutnya menjadi suatu peringatan kepada khalayak masyarakat agar bermuhasabah dan berhati-hati sehingga tidak jatuh dalam permasalahan yang sama.

Hal ini juga dikarenakan kepastian suatu negara dihancurkan tidak bisa diketahui oleh nalar. Menurut Rasyid Ridha, kehancuran suatu negara merupakan rahasia illahi yang menjadi batas nalar untuk mengetahuinya karena

itu merupakan kuasa Allah.⁷³ Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Kehancuran suatu tatanan masyarakat dapat juga dimaknai sebagai masa berakhirnya kejayaan suatu negeri atau tempat kelompok masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan berakhirnya rezim kekuasaan, bergantinya peraturan dengan norma yang baru. Menurut Ibnu Khaldun kejayaan dan kemunduran suatu tatanan masyarakat itu merupakan proses yang tak berujung, atau biasanya disebut dengan teori siklus Ibnu Khaldun.⁷⁴

Ibnu Khaldun membagi fase perkembangan tatanan masyarakat menjadi beberapa tahap:

- a. Tahap negara sukses, pada tahap ini keadaan sosial masyarakat cenderung mendukung penguasa baru untuk mereformasi otoritas kekuasaan yang lama.
- b. Tahap penguasa, penguasa bertindak sekehendaknya tanpa mementingkan kehendak rakyat.
- c. Tahap negara sejahtera, pada tahap ini kedaulatan penuh dan masa keemasan dari negara telah didapatkan.
- d. Tahap kepuasan hati, tentram, dan damai.
- e. Tahap kehancuran negara, pada tahap ini penguasa menjadi perusak negara dengan kehidupan yang berfoya-foya serta memuaskan kesenangannya.⁷⁵

⁷³Ridha, *Tafsir al Manar...*, Vol. 8, 359.

⁷⁴Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 210.

⁷⁵Ibid.,

Menurut Ibnu Khaldun, proses ini bisa terjadi dalam kurun waktu satu abad. dari lima tahapan ini akan muncul tipologi- tipologi generasi masyarakat. Generasi pembangun, masyarakat pada masa ini sangat tunduk terhadap penguasa. Generasi penikmat, pemimpin pada masa ini cenderung diam karena diuntungkan secara ekonomi dan politik dalam sistem kekuasaan serta pemimpin cenderung nepotis dengan beberapa masyarakatnya, sehingga tidak peduli dengan kepentingan masyarakat yang lain. Generasi yang tidak memiliki kepentingan dengan kekuasaan dan tidak peka terhadap kepentingan masyarakat sehingga dapat melakukan sekehendaknya. Pada masa itu keruntuhan suatu tatanan masyarakat akan menjadi nyata.⁷⁶

Menurut Ibnu Khaldun juga bahwasanya kemakmuran dan kehancuran sebuah negara itu memiliki tenggang waktu dalam artian setiap negara pasti hancur hingga umur masa tua. Hal ini pasti dan tidak berhubungan dengan optimisme maupun pesimisme akan tetapi masalah sunnatullah itu semuanya akan hancur dan tidak akan kekal kecuali Allah. Setiap manusia memiliki jangka umur yang telah ditentukan baginya.⁷⁷

Kehancuran suatu negara juga disebabkan karena hilang dan pudarnya nilai-nilai keagamaan, peran agama yang begitu penting menjadi suatu pondasi bagi terbentuknya suatu peradaban yang bermoral. Apabila dilihat dalam pembahasan sebelumnya azab yang diturunkan oleh Allah untuk membinasakan kaum-kaum ini disebabkan karena penolakan mereka terhadap ajaran yang

⁷⁶Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun...*, 210.

⁷⁷A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 236.

diturunkan kepada mereka.⁷⁸ Bentuk penolakan ini tidak hanya sebatas mengingkari keesan Allah namun juga dilanjutkan dengan melanggar norma-norma kemasyarakatan yang berlaku. Hilangnya peran sentral agama sebagai penopang peradaban menjadikan sistem moral kemasyarakatan pun juga menjadi bobrok. Demikian juga menurut Hamka dan Sayyid Quthb bahwa dekadensi moral dan akhlaq merupakan penyebab kehancuran negara yang nyata.⁷⁹

Kebobrokan moral dan juga dekadensi akhlaq membuat perilaku yang sewenang-wenang terhadap masyarakat lainnya dalam komunitas, hakikatnya ini merupakan bentuk dari penolakan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh nabi dan rasul. Para penyampai dakwah selalu dihadapkan pada ideologi-ideologi kebudayaan yang mendorong kaum-kaum kafir tidak mau beranjak dari ajaran lama ini karena dirasa lebih menguntungkan kepentingan mereka.⁸⁰ Hal ini seperti dijelaskan dalam al Quran surat al Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

⁷⁸Lihat, M. Rasyid Ridha, *Tafsir al Manar*, Vol. 8 (Mesir: al Hai'ah al Misriyyah al 'Ammah, 1990), 358. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),432. Muhammad Husein al Thabathaba'I, *al Mizan fi Tafsir al Quran*, Vol. 16 (Beirut: Mu'assasah al A'lami, tt), 61. Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al Quran*, Vol. 7, ter. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004),15-16. al Biqa'i, *Nadhmu al Durar fi tanasub al Ayati wa al Suwar*, Vol. 4 (Beirut:Dār al Kitab al Ilmiyah, 1971), 484.

⁷⁹Quthb, *Tafsir fi Zhilalil*, Vol. 8, 236.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 388-389.

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".⁸¹

Hal ini semakin diperkuat dengan banyaknya penyimpangan akidah dalam bentuk syirik, khurafat, dan ajaran nenek moyang yang terkesan *jahil* juga merupakan ciri negara memerlukan peran agama untuk menopang suatu sistem kemasyarakatan. Karena perilaku seperti ini cenderung menyelewengkan ajaran ketauhidan dan senantiasa menyandarkan diri pada sumber kejahatan, ini merupakan suatu bentuk pelanggaran karena menghambakan diri pada selain Allah.⁸² hal ini seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakkku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁸³

Ini berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, karena setiap masyarakat pasti dalam bersosial selalu berlandaskan pada ajaran keagamaan yang dianut. Nilai-nilai keagamaan merupakan suatu prinsip yang membentuk pola pikir dan gaya hidup. Sehingga apabila kepercayaannya tidak berlandaskan pada syariat agama, maka tentu tindakan yang terwujud adalah kejahatan dan kezaliman. Bentuk kezaliman yang terjadi juga berkembang sesuai zamannya, dari penyembahan berhala sampai bentuk penyelewengan kekuasaan.⁸⁴ Lantas

⁸¹Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah...*, 26.

⁸²Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009), 112.

⁸³Departemen Agama RI, *Al Quran dan*, 412.

⁸⁴Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam: Kajian atas Konsep Tauhid Laa Ilaaha Illa Allah", *Jurnal Religi*, Vol. 10 No. 2,(Juli 2014), 177.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan bab-bab sebelumnya dapat diketahui dan disimpulkan dari pembahasan skripsi ini yakni:

1. Penyebab Kehancuran Negara dapat diketahui melalui penjelasan term-term yang telah ditentukan yakni *Qarā* dan *Halak* yang masing-masing terdiri dari 55 dan 70 ayat dalam al Quran. Kemudian dari banyaknya ayat ini, dikelompokan lagi menjadi 12 ayat yang lebih spesifik berbicara proses kehancuran suatu negara, dari kedua belas ayat ini dapat diklasifikasikan beberapa penyebab yakni, surat al Isra' ayat 16=17 menjelaskan mengenai pemimpin yang zalim dan juga bermewah-mewahan. Surat al Kahfi ayat 59, al Ankabut ayat 34, al Qasas ayat 58-59 dan al An'biya' ayat 11 ayat-ayat ini menjelaskan mengenai kezaliman yang dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai macam bentuk perilaku yang menyimpang. Surat al A'raf ayat 4 dan 97-98 menjelaskan mengenai proses penghancuran suatu negara yang digambarkan bahwa mereka akan hancur dengan tanpa mereka sadari entah itu di pagi atau malam. Surat al Nahl ayat 112 dan al Syu'ara ayat 208 menjelaskan mengenai perilaku kufur nikmat dengan ketidakbijaksanaan dalam mengambil manfaat dari nikmat dari Allah. Kemudian yang terakhir surat al Isra' ayat 58, surat al Hajj ayat 45, dan Muhammad ayat 13 yang menjelaskan mengenai perilaku mendustakan utusan

Allah, seperti, nabi dan rasul, namun apabila dilihat dalam konteks sekarang hal ini juga bisa dimaknai kepada para pemimpin.

2. *Ibrah* yang bisa dipelajari dari pembahasan penyebab kehancuran negara dalam al Quran adalah agar masyarakat berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan sehingga tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang bisa menyebabkan kehancuran negara. Namun jika masyarakat tetap terjatuh dalam kehancuran maka mereka tetap memiliki kesempatan baru untuk memulai kembali suatu peradaban. Ini bisa terjadi selama memenuhi persyaratan yang ditentukan mampu dipenuhi. Perubahan itu dalam al Quran ditekankan pada transformasi mental masyarakat untuk memperbaiki keadaan mereka agar mencapai kemakmuran dalam kehidupan dunia dan keselamatan di akhirat. Adapun kehancuran negara berkaitan dengan hilangnya prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi pondasi dari berdirinya suatu negara, prinsip-prinsip keagamaan merupakan titik sentral kemakmuran suatu negara menurut al Quran, karena menurut al Quran kemakmuran suatu negara terjadi apabila setiap usaha-usaha yang dilakukan untuk memajukan suatu negara dimanifestasikan melalui penyerapan-penyerapan prinsip-prinsip keagamaan sebagai puncak dari kejayaan negara tersebut. Ciri-ciri kehancuran itu akan datang adalah mereka banyak melakukan pelanggaran sosial, seperti gaya hidup konsumerisme dan materialistis, perbuatan-perbuatan tercela yang semakin tinggi dalam masyarakat, penyimpangan nilai-nilai kepercayaan, ketidakbijaksanaan penguasa dan tindakannya yang sewenang-wenang hingga hancurnya negara tersebut. Keruntuhan merupakan ketetapan Allah yang

mutlak, karena itu manusia tidak bisa menghindarinya. Apabila keruntuhan tersebut terjadi maka manusia hanya bisa menerima perubahan sosial yang akan terjadi. Kemudian mereka juga harus bisa berusaha untuk memperbaikinya dengan memegang erat prinsip-prinsip keagamaan.

B. Saran

Dalam penelitian ini hanya terfokus terhadap lafadz *qurā* dan *halak* yang merupakan term kehancuran negara, kemungkinan masih terdapat suatu penafsiran yang memiliki makna yang sama melalui term-term lain. Sehingga apabila ditemukan penafsiran yang semakna maka akan dapat dipahami secara komprehensif mengenai penyebab kehancuran negara dalam al Quran. Selanjutnya dalam proses penyusunan skripsi, peneliti menyadari bahwa skripsi masih belum bisa dikatakan sempurna karena masih banyak kekurangan terutama mengenai materi pembahasan yang kurang. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penelitian ini agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyūr, Ṭāhir Ibnu. *Tafsīr al Taḥrīr wa al Tanwīr*. Vol. 14. Tunis: Dār al Tunisiyah. 1984). M. Quraish Shihab. *Tafsīr Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Abdillah, Masykuri. “Negara Ideal Menurut Islam dan Implementasinya pada Masa Kini”. dalam *Islam Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*. ed. Ahmad Gaus AF dan Komaruddin Hidayat. Jakarta: Paramadina. 2005
- ACCH. “Data Korupsi”. <https://acch,kpk.go.id/statistik/tindak-pidana-korupsi/> Kamis. 25 April 2019. 20.30
- al Ashfahani, Raghīb. *Mufradat Alfadz al Qur’an*. Damaskus: Dar al Qalam. 2009
- al Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i: Suatu Pengantar*. terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994
- al Ghazali, Muhammad. *Nahwa Tafsir Maudhu’i Li Suwar al Qur’an al Karim*. Kairo: Dar al Syuruq. 1995
- al Jasshash, Abu Bakar. *Ahkam al Qur’an*. Vol. 1. Mesir: al Bahiyah. 1955
- al Mahalfī, Jalāluddīn dan Jalāluddīn al Suyūṭi. *Tafsīr Jalālāin*. t.k: Dār Ibnu Katsīr. t.th
- al Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir al Maraghi*. terj. Bahrūn Abubakar. Vol. 30. Semarang: Toha Putra. 1996
- al Maududi, Abu al A’la. *Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*. Bandung: Mizan. 1998
- al Thabari, Ibnu Jarir. *Jamj al-Bayan al-Taḥwīl fī Tafsīr al-Qur’an*. Mishr: Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh. 1954
- al Thabathaba’I, Muhammad Husein. *al Mizan fī Tafsīr al Qur’an*. Vol. 16. Beirut: Mu’assasah al A’lami. t.th
- al Zamakhsyari. *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fī Wujuh al-Taḥwīl*. Mishr: Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh. 1972
- al Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. *al Tafsīr al Munir fī al Aqidah wa al Syariah wa al Manhaj*. Vol. 8. Damaskus: Dar al Fikr al Ma’asir. 1998

- al-Bagawī. *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān*. Vol. III. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī. 1420 H
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius. 1992
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al Mu’jam al Mufahras li Alfaz al Qur’an al Karim*. Beirut: Dar al Fikr. 1987
- Boty, Middy. “Agama dan perubahan Sosial: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama”. *Jurnal Istimbath*. Vol. 1 No.15. Juni 2015
- Bukhārī, Imam. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh. 1422 H
- Departemen Agama RI. *Al Qur’an dan Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung. 2002
- Diana, Rashda. “al Mawardi dan Konsep kenegaraan dalam Islam”. *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 13 No. 1. Mei 2017
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. “Islam Sebagai Agama dan Peradaban”. *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 11 No. 1. Mei 2015
- Fadhali, Rafi’uddin dan In’am. *Lentera Kisah 25 Nab-Rasul*. Jakarta:Kalam Mulia. 1997
- Hamka. *Tafsir al Azhar*. Vol. 8. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983
- Hidayat, Rachmat Taufiq. *Khazanah Istilah al Qur’an*. Bandung: Penerbit Mizan. 1995
- Ismail, Roni. “Hakikat Monoteisme Islam: Kajian atas Konsep Tauhid Laa Ilaaha Illa Allah”. *Jurnal Religi*. Vol. 10 No. 2. Juli 2014
- Kandiri. “Ibnu Khaldun Pencetus Teori Siklus”. *Jurnal Lisan al Hal*. Vol.6 No. 2. Desember 2014
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14 al Hijr s.d. al Nahl 128*. ter. Bahrūn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar. Vol. 14. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. 2003
- _____, “Tafsir Ibnu Katsir” dalam Maktabah Syamilah. ver.43
- KBBI Daring. “Pengertian Hancur”. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hancur/>
Kamis. 25 April 2019. 20.30
- KBBI Daring. “Pengertian Negara”. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/negara/>
Kamis. 25 April 2019, 20.30

- Kementerian Agama RI. *al Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Vol. 3. Jakarta: Widya Cahaya. 2011
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. terj. Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. terj. Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986
- Maarif, A. Syafii. *al Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1985.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002
- Mahdi, Muhsin. *Ibnu Khaldun Philosophy of History*. Chicago: The University of Chicago Press. 1971
- Manzur, Ibnu. *Lisan al Arab*. Vol. 1. Beirut: Dar Sadir. t.th
- Mardan. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*. Jakarta: Pustaka Arif. 2009
- Mas'ud, Ali. *Kehancuran Bagi Orang yang Serakah, Dengki, dan Iri Hati*. Surabaya: Amelia. 2003
- Muhammad, Muhammad Jalal Syarif dan Ali Abdul Mu'thi. *al-Fikr al-Siyasyi fi al-Islam*. Vol.3. Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyat. 1978
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: L-Kis. 2012
- _____. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2019
- Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al Qur'an*. Jakarta: Erlangga. 2006
- Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: LsiK. 1997
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al Qur'an*. Vol. 7. terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2004
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al Qur'an*. terj. Anas Mahyudin. Bandung: Penerbit Pustaka. 1996
- Raliby, Osman. *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978

- Ridha, M. Rasyid. *Tafsir al Manar*. Vol. 8. Mesir: al Hai'ah al Misriyyah al 'Ammah. 1990
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2013
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan. 2013
- _____. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- _____. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*. Vol.7. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- _____. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. V. Jakarta: Lentera Hati. 2005
- _____. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2013
- _____. *"Ummah". Enslikopedia al Qur'an: Kajian Kosakata*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati. 2007
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2004
- Wikipedia. "Kemakmuran". <https://id.wikipedia.org/wiki/kemakmuran/> Selasa. 9 juli 2019
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islamiyah 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013
- Zainuddin, A. Rahman. *Kekuasaan dan Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008